

XI. PEMINATAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL A. GEOGRAFI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberlakuan Kurikulum 2013 telah banyak menerbitkan peraturan perundang-undangan yang baru, termasuk telah memperbaiki Standar Proses. Pada Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007, proses pembelajaran yang direkomendasikan hanya melalui tiga tahap yaitu proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Ketentuan ini direvisi melalui Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menganjurkan penggunaan pendekatan saintifik, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Dengan perubahan tersebut, tentu saja langkah pembelajarannya menjadi berbeda. Perubahan tersebut merupakan pengaruh dari adanya kebijakan tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi yang menuntut adanya lintasan pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara bersamaan. Pengetahuan yang diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta, diintegrasikan dengan pencapaian ranah keterampilan yang diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”, dan pengembangan sikap yang diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan” (Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah).

Permasalahannya, bagaimana para pendidik di sekolah mampu melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan tersebut?. Untuk dapat membantu guru di sekolah, maka dipandang perlu adanya buku pegangan guru mata pelajaran. Secara yuridis formal, penerbitan buku pedoman guru ini merupakan implementasi dari amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan

Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bagian Kedelapan Pengelolaan Kurikulum, Pasal 77P ayat (2) bahwa dalam melaksanakan pengelolaan Kurikulum Pemerintah berwenang menyiapkan, menyusun, dan mengevaluasi (a) dokumen Kurikulum setiap satuan pendidikan atau program pendidikan; b) dokumen Kurikulum setiap mata pelajaran; (c) pedoman implementasi Kurikulum; (d) Buku Teks Pelajaran; dan (e) Buku Pedoman Guru. Amanat inilah yang kemudian menjadi dasar hukum lahirnya berbagai pedoman termasuk Buku Pedoman Guru.

Selain alasan yuridis, secara empirik kehadiran buku ini juga penting karena pada kenyataan bahwa setiap guru memiliki kompetensi dan gaya mengajar yang berbeda. Buku ini mencoba menjembatani kesenjangan kompetensi guru yang mudah-mudahan dapat dikurangi. Selain itu, buku ini dimaksudkan untuk memberi advokasi, khususnya bagi guru Geografi SMA untuk dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam memberi pelayanan pembelajaran yang berkualitas dengan segala keterbatasan yang ada di daerahnya masing-masing.

Jika dilihat dari posisinya, buku ini merupakan bagian dari kelengkapan Standar Proses yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam menyusun perencanaan, melaksanakan, dan evaluasi pelaksanaan. Penyusunan buku ini muatannya dirancang untuk memberi gambaran secara keseluruhan tentang apa dan bagaimana desain pembelajaran geografi di sekolah. Di dalamnya juga diterangkan tentang bagaimana guru dapat mengidentifikasi, memilih, dan memanfaatkan media dan sumber pembelajaran geografi. Satu lagi yang sangat penting dan berbeda dari buku pedoman sebelumnya, buku ini dilengkapi tentang bagaimana menciptakan budaya belajar peserta didik untuk dapat menguasai kompetensi pengetahuan dan keterampilan serta mengembangkan sikap spiritual dan sosialnya.

Demikianlah latar belakang, posisi, dan ruang lingkup buku pedoman ini. Semoga para pihak, terutama para pendidik di sekolah dapat memanfaatkan buku ini sebaik-baiknya sehingga kita secara bersama-sama dapat melaksanakan tugas pembelajaran secara lebih baik

dan dapat mampu mengantarkan peserta didik dalam menguasai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) Kurikulum 2013.

B. Fungsi dan Tujuan

Buku ini memiliki fungsi sebagai arahan dan pedoman teknis proses pembelajaran mata pelajaran Geografi sesuai ketentuan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Secara keseluruhan, buku pedoman ini memiliki fungsi sebagai kelengkapan dokumen Kurikulum 2013 yang menghubungkan antara Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dengan Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Artinya, melalui buku panduan ini diharapkan dapat memberi penjelasan kepada guru bagaimana peserta didik dapat menguasai Standar Isi yang pada akhirnya dapat mencapai Standar Kompetensi Lulusan.

Secara spesifik, tujuan penyusunan buku pedoman ini adalah untuk:

1. Memberikan wawasan dan pemahaman guru Geografi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sehingga diharapkan dapat memenuhi standar proses pendidikan sebagaimana yang telah digariskan dalam perundang-undangan yang berlaku.
2. Menumbuhkembangkan kreativitas guru Geografi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran untuk tercipta pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis Peserta Didik (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan).
3. Memberi pedoman pelaksanaan pembelajaran yang relevan dengan pendekatan saintifik pada mata pelajaran geografi dengan

memperhatikan potensi dan karakteristik peserta didik serta jenjang pendidikan.

C. Ruang Lingkup

Pedoman ini akan disajikan dalam tujuh bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN yang berisi tentang latar belakang perlunya buku pedoman, fungsi dan tujuan penyusunan, serta ruang lingkup pembahasan.

BAB II KARAKTERISTIK MATA PELAJARAN GEOGRAFI yaitu yang membahas tentang Tujuan Kurikulum dan Pembelajaran geografi, Ruang lingkup Mata Pelajaran geografi SMA, Pembelajaran Geografi yang Terintegrasi, dan Penguatan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kewirausahaan dalam Geografi

BAB III KURIKULUM 2013, yang berisi tentang rasional, prinsip pengembangan kurikulum, perubahan dan inovasi, serta pengembangan KI dan KD

BAB IV DESAIN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN GEOGRAFI yaitu akan membahas tentang Kerangka pembelajaran (kaitan antara KD di KI 3 dan 4 dengan KD di KI 1 dan KI 2) dan Prinsip Pembelajaran serta Pengembangan Silabus, Pengembangan Perencanaan Pembelajaran, dan Pengembangan Bahan Ajar Geografi.

BAB V MODEL PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN GEOGRAFI.

Yaitu membahas tentang pengembangan 4 model yang ada di standar proses yang mencakup kemampuan berfikir, kemampuan motorik, sikap, yaitu discovery, inquiry, project based learning, dan problem based learning

BAB VI PENILAIAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI yaitu akan membahas tentang prinsip dan pendekatan, ruang lingkup penilaian, teknik dan instrument penilaian, mekanisme dan prosedur penilaian, serta pelaksanaan dan pelaporan penilaian

BAB VII MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

Yaitu membahas tentang jenis media dan sumber belajar, perencanaan dan pemilihan media dan sumber belajar, serta mengembangkan media dan sumber belajar geografi

BAB VIII GURU SEBAGAI PENGEMBANG KULTUR SEKOLAH

Yaitu akan membahas tentang Guru Mata pelajaran geografi kerjasama dengan guru mata pelajaran lain, Guru dengan peserta didik, Guru dengan orang tua, Guru dengan masyarakat, dan Keteladanan

BAB IX PENUTUP

BAB II KARAKTERISTIK MATA PELAJARAN GEOGRAFI

A. Rasional

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal berbagai gejala dan peristiwa yang terjadi di muka bumi, baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional. Hasil kajian geografidirectional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan. Dalam mendeskripsikan, memahami, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengatasi masalah pembangunan, geografi dibantu oleh sejumlah teknologi seperti penginderaan jauh, peta, dan Sistem Informasi Geografis (SIG).

Bidang kajian geografi meliputi aspek dan proses bumi, hubungan kausal antara faktor spasial, manusia dan lingkungannya yang diarahkan untuk dapat berkontribusi terhadap pembangunan baik pada skala lokal, regional, maupun global. Secara aksiologi, ilmu geografi telah diakui dan terbukti banyak menunjang kehidupan sepanjang hayat bahkan dapat mendorong peningkatan kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, ilmu geografi telah dikembangkan melalui proses pendidikan yang berjenjang baik di Indonesia maupun di negara-negara maju di dunia. pada tingkat pendidikan dasar, ilmu Geografi diberikan sebagai bagian integral dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran geografi dikelompokkan pada rumpun Mata Pelajaran Peminatan Ilmu-ilmu Sosial sehingga kajiannya lebih diarahkan pada sudut pandang keberadaan dan aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh dinamika alam fisik. Sebagai bagian dari struktur kurikulum 2013, mata pelajaran Geografi memiliki empat Kompetensi Inti (KI) yaitu kompetensi aspek sikap spiritual yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama, kompetensi aspek sikap sosial, kompetensi aspek pengetahuan, dan kompetensi aspek keterampilan. Pada aspek pengetahuan dan keterampilan, mata pelajaran geografi akan membekali peserta didik untuk mampu menganalisis keterkaitan antara dua atau lebih

faktor atau variabel, menentukan *underlying concept/theory* geografi, mengevaluasi, dan mencipta gagasan yang bersifat original terkait dengan objek kajian geografi. Pada aspek sikap sosial diharapkan dapat membangun kemampuan peserta didik untuk bersikap, bertindak cerdas, arif, dan bertanggungjawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, ekologis, dan kebencanaan. Selanjutnya setelah keseluruhan proses pembelajaran dilalui, peserta didik diharapkan mampu mencapai Kompetensi Inti aspek sikap spiritual yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Dalam rangka mengenalkan wilayah dan potensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), kajian materi geografi pada Kurikulum 2013 akan dilengkapi dengan contoh dan kasus yang terjadi di tanah air. Dengan cara demikian, Geografi diharapkan dapat menjadi bagian dalam memupuk sikap dan perilaku cinta tanah air, menanamkan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

Demikianlah karakteristik pokok mata pelajaran geografi yang perlu dipahami oleh guru semua pihak sehingga para guru atau pendidik geografi dapat menyampaikan materi pokok dalam konteks pencapaian Kompetensi Inti sebagaimana tertuang dalam SKL dan Standar Kompetensi Geografi.

B. Tujuan Mata Pelajaran Geografi

Mata pelajaran Geografi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

1. memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan, serta proses yang berkaitan dengan gejala geosfera dalam konteks nasional dan global.
2. menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, menerapkan pengetahuan geografi dalam kehidupan sehari-hari, dan mengomunikasikannya untuk kepentingan kemajuan bangsa Indonesia.

3. menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya bangsa.
4. menampilkan perilaku cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

C. Ruang lingkup Mata Pelajaran Geografi

Ruang lingkup materi pokok mata pelajaran Geografi sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang kemudian dirinci lebih lengkap dalam Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Kompetensi Dasar, yaitu:

1. Pengetahuan dasar geografi
2. Langkah-langkah penelitian geografi terhadap fenomena geosfera.
3. Dinamika planet bumi sebagai ruang kehidupan
4. Pola persebaran spasial serta dinamika litosfer, atmosfer, hidrosfer, dan antroposfer
5. Mitigasi dan adaptasi bencana
6. Persebaran sumber daya alam dan sumber daya manusia di Indonesia dan dunia
7. Sebaran flora dan fauna di Indonesia dan dunia
8. Sebaran barang tambang di Indonesia
9. Kondisi geografis Indonesia
10. Dinamika dan masalah kependudukan
11. Keragaman budaya bangsa
12. Kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam
13. Pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan
14. Analisis citra penginderaan jauh
15. Pemanfaatan peta dan Sistem Informasi Geografis (SIG)

16. Konsep wilayah dan pewilayahan dalam perencanaan pembangunan nasional.
17. Kajian regional negara maju dan negara berkembang untuk terjalinnya hubungan yang saling menguntungkan.

D. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar Geografi sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah diajarkan sejak kelas X – XII. Kompetensi Inti mata pelajaran geografi sama dengan Kompetensi Inti pada mata pelajaran lain, karena itu Kompetensi Inti rumusannya bersifat umum dan seragam. Kompetensi Inti mata pelajaran di SMA/MA terdiri dari empat kelompok yaitu:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

No	KOMPETENSI INTI KELAS X	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII
1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai

	permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Masing-masing Kompetensi Inti diturunkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD) pada masing-masing mata pelajaran. Berikut ini ditampilkan uraian Kompetensi Dasar geografi sesuai aspek Kompetensi Intinya masing-masing.

1. Kelas X

Kompetensi Dasar pada KI-1

- 1.1 Menghayati keberadaan dirinya sebagai makhluk Tuhan yang dapat berfikir ilmiah dan mampu meneliti tentang lingkungannya.
- 1.2 Mensyukuri penciptaan bumi tempat kehidupan sebagai karunia Tuhan Yang Maha Pengasih dengan cara turut memeliharanya.
- 1.3 Menghayati jati diri manusia sebagai agent of changes di bumi dengan cara menata lingkungan yang baik guna memenuhi kesejahteraan lahir bathin.
- 1.4 Menghayati keberadaan diri di tempat tinggalnya dengan tetap waspada, berusaha mencegah timbulnya bencana alam, dan memohon perlindungan kepada Tuhan yang Maha Kuasa

Kompetensi Dasar pada KI-2

- 2.1 Menunjukkan perilaku proaktif dalam mempelajari hakekat ilmu dan peran geografi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2.2 Menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab sebagai makhluk yang dapat berfikir ilmiah.
- 2.3 Menunjukkan perilaku responsif dan bertanggung jawab terhadap masalah yang ditimbulkan oleh dinamika geosfera.
- 2.4 Menunjukkan sikap peduli terhadap peristiwa bencana alam dengan selalu bersiap siaga, membantu korban, dan bergotong royong dalam pemulihan kehidupan akibat bencana alam.

Kompetensi Dasar pada KI-3:

- 3.1 Memahami pengetahuan dasar geografi dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3.2 Menganalisis langkah-langkah penelitian geografi terhadap fenomena geosfera.
- 3.3 Menganalisis dinamika planet bumi sebagai ruang kehidupan.
- 3.4 Menganalisis hubungan antara manusia dengan lingkungan sebagai akibat dari dinamika litosfera.
- 3.5 Menganalisis hubungan antara manusia dengan lingkungan sebagai akibat dari dinamika atmosfera.
- 3.6 Menganalisis hubungan antara manusia dengan lingkungan sebagai akibat dari dinamika hidrosfera.
- 3.7 Menganalisis mitigasi dan adaptasi bencana alam dengan kajian geografi.

Kompetensi Dasar pada KI-4

- 4.1 Menyajikan contoh penerapan pengetahuan dasar geografi pada kehidupan sehari-hari dalam bentuk tulisan.
- 4.2 Menyajikan contoh penerapan langkah-langkah penelitian geografi dalam bentuk laporan observasi lapangan.
- 4.3 Mengolah informasi dinamika planet bumi sebagai ruang kehidupan dan menyajikannya dalam bentuk narasi dan gambar ilustrasi.
- 4.4 Menyajikan hasil analisis hubungan antara manusia dengan lingkungannya sebagai pengaruh dinamika litosfera dalam bentuk narasi, tabel, bagan, grafik, gambar ilustrasi, dan atau peta konsep.

- 4.5 Menyajikan hasil analisis hubungan antara manusia dengan lingkungannya sebagai pengaruh dinamika atmosfera dalam bentuk narasi, tabel, bagan, grafik, gambar ilustrasi, dan atau peta konsep.
- 4.6 Menyajikan hasil analisis hubungan antara manusia dengan lingkungannya sebagai pengaruh dinamika hidrosfera dalam bentuk narasi, tabel, bagan, grafik, gambar ilustrasi, dan atau peta konsep.
- 4.7 Menyajikan contoh penerapan mitigasi dan cara beradaptasi terhadap bencana alam di lingkungan sekitar.

2. Kelas XI

Kompetensi Dasar pada KI-1

- 1.1 Mensyukuri kondisi keragaman flora dan fauna di Indonesia yang melimpah sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa.
- 1.2 Mensyukuri keragaman dan kelimpahan sumber daya alam Indonesia sebagai karunia Tuhan Yang Maha Pengasih.
- 1.3 Mensyukuri potensi wilayah Indonesia dalam penyediaan pangan, bahan industri, dan energi alternatif sebagai karunia Tuhan Yang Maha Pengasih.
- 1.4 Menghayati peranan dirinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan melestarikan lingkungan alam.

Kompetensi Dasar pada KI-2

- 2.1 Menunjukkan perilaku peduli terhadap pelestarian dan perlindungan flora dan fauna langka di Indonesia dan dunia.
- 2.2 Menunjukkan perilaku efisien dalam pemanfaatan sumberdaya alam bidang pertanian, pertambangan, industri, dan pariwisata yang digunakan sehari-hari.
- 2.3 Menunjukkan sikap peduli dan tanggung jawab dalam menghargai potensi geografis Indonesia untuk ketahanan pangan nasional, penyediaan bahan industri, dan energi alternatif

- 2.4 Menunjukkan sikap tanggung jawab sebagai bagian dari warga negara Indonesia dengan berusaha meningkatkan kualitas diri sendiri.
- 2.5 Menunjukkan sikap toleran sebagai bangsa yang memiliki keragaman budaya dengan tetap mempertahankan identitas nasional dalam konteks interaksi global.
- 2.6 Menunjukkan perilaku peduli terhadap permasalahan lingkungan hidup di Indonesia dan dunia.
- 2.7 Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya.

Kompetensi Dasar pada KI-3

- 3.1 Menganalisis sebaran flora dan fauna di Indonesia dan dunia berdasarkan karakteristik ekosistem dan region iklim.
- 3.2 Menganalisis sebaran barang tambang di Indonesia berdasarkan nilai strategisnya.
- 3.3 Menganalisis kondisi geografis Indonesia untuk ketahanan pangan nasional, penyediaan bahan industri, dan energi alternatif.
- 3.4 Menganalisis dinamika dan masalah kependudukan serta sumber daya manusia di Indonesia untuk pembangunan.
- 3.5 Menganalisis keragaman budaya bangsa sebagai identitas nasional dalam konteks interaksi global.
- 3.6 Menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam bidang pertanian, pertambangan, industri, dan pariwisata.
- 3.7 Mengevaluasi tindakan yang tepat dalam pelestarian lingkungan hidup kaitannya dengan pembangunan yang berkelanjutan.

Kompetensi Dasar pada KI-4

- 4.1 Mengomunikasikan sebaran flora dan fauna di Indonesia dan dunia berdasarkan karakteristik ekosistem dan region iklim dalam bentuk artikel ilmiah, makalah, atau bahan publikasi lainnya.

- 4.2 Mengomunikasikan sebaran barang tambang di Indonesia berdasarkan nilai strategisnya dalam bentuk artikel ilmiah, makalah, atau bahan publikasi lainnya.
- 4.3 Menyajikan data dan fakta kondisi geografis Indonesia untuk memperkuat ketahanan pangan nasional, penyediaan bahan industri, dan energi alternatif dalam bentuk narasi, tabel, peta, grafik, dan atau peta konsep.
- 4.4 Menyajikan laporan observasi tentang dinamika dan masalah kependudukan serta sumber daya manusia di Indonesia dengan memperhatikan prinsip-prinsip geografi dalam bentuk makalah atau bentuk publikasi lainnya.
- 4.5 Menyajikan analisis keragaman budaya bangsa sebagai identitas nasional pada konteks interaksi global dalam bentuk gambar dan peta.
- 4.6 Menyajikan contoh tindakan bijaksana pada pemanfaatan sumber daya alam bidang pertanian, pertambangan, industri, dan pariwisata dalam bentuk makalah atau bentuk publikasi lainnya
- 4.7 Mengomunikasikan contoh tindakan yang tepat dalam pelestarian lingkungan hidup kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan dalam bentuk makalah atau bentuk publikasi lainnya.

3. Kelas XI

Kompetensi Dasar pada KI-1

- 1.1 Menghayati keberadaan dirinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa untuk mendalami kajian ilmu dan teknologi Penginderaan Jauh, peta, serta Sistem Informasi Geografis (SIG).
- 1.2 Menghayati adanya interaksi spasial antara desa dan kota yang mendorong pembangunan sebagai karunia Tuhan Yang Maha Kuasa.
- 1.3 Menghayati perbedaan potensi wilayah sebagai karunia Tuhan Yang Maha Kuasa yang perlu dikembangkan untuk kesejahteraan hidup manusia.

- 1.4 Mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Pengasih atas adanya interaksi, dinamika, dan kerjasama antar negara dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Kompetensi Dasar pada KI-2

- 2.1 Menunjukkan sikap proaktif dalam praktek pemanfaatan citra penginderaan jauh untuk kajian tata guna lahan dan transportasi
- 2.2 Menunjukkan perilaku jujur dan bertanggung jawab dalam menyajikan contoh hasil analisis penerapan informasi geografis melalui peta dasar dan peta tematik serta Sistem Informasi Geografis (SIG).
- 2.3 Menunjukkan perilaku peduli terhadap dampak interaksi, dinamika, dan kerjasama antara wilayah desa dan kota.
- 2.4 Menunjukkan perilaku kooperatif dalam memahami bentuk kerjasama saling menguntungkan antara negara Indonesia dan negara berkembang lainnya dengan negara maju.

Kompetensi Dasar pada KI-3

- 3.1 Menganalisis citra penginderaan jauh untuk perencanaan kajian tata guna lahan dan transportasi.
- 3.2 Menganalisis pemanfaatan peta dan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk inventarisasi sumberdaya alam, perencanaan pembangunan, kesehatan lingkungan, dan mitigasi bencana.
- 3.3 Menganalisis pola persebaran dan interaksi spasial antara desa dan kota untuk pengembangan ekonomi daerah.
- 3.4 Menyusun konsep wilayah dan pewilayahan dalam perencanaan pembangunan nasional.
- 3.5 Menyusun kajian regional negara maju dan negara berkembang untuk terjalinnya hubungan yang saling menguntungkan.

Kompetensi Dasar pada KI-4

- 4.1 Mencoba menginterpretasi citra penginderaan jauh untuk perencanaan tata guna lahan dan transportasi.

- 4.2 Menyajikan contoh hasil analisis penerapan dasar-dasar pemetaan dan Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam kehidupan sehari-hari.
- 4.3 Membandingkan pola persebaran dan interaksi spasial antara desa dengan kota dengan menggunakan peta tematik.
- 4.4 Mengomunikasikan konsep wilayah dan pewilayahan dalam perencanaan pembangunan nasional dalam bentuk narasi, tabel, peta, grafik, dan atau peta konsep.
- 4.5 Membuat rancangan kerjasama saling menguntungkan antara negara maju dan negara berkembang dalam bentuk artikel ilmiah, makalah, atau bahan publikasi lainnya.

Sesuai dengan kebijakan Kurikulum 2013, Kompetensi Dasar di atas diuraikan secara lebih rinci dalam silabus yang disusun di tingkat pusat. Di bawah ini ditampilkan materi pokok dan temanya pada setiap bab-nya.

Kelas X

Materi Pokok	Topik Bahasan
Pengetahuan Dasar Geografi	<ol style="list-style-type: none"> a. Ruang lingkup pengetahuan geografi b. Konsep esensial geografi dan contoh terapannya c. Obyek studi geografi d. Prinsip geografi dan contoh terapannya e. Pendekatan geografi dan contoh terapannya f. Aspek geografi
Langkah Penelitian Geografi	<ol style="list-style-type: none"> a. Sifat studi geografi b. Pendekatan analisis studi geografi c. Metode analisis Geografi d. Teknik pengumpulan data geografi e. Teknik analisis data geografi f. Publikasi hasil penelitian geografi
Mengenal Bumi	<ol style="list-style-type: none"> a. Teori penciptaan planet bumi. b. Gerak rotasi dan revolusi bumi c. Karakteristik lapisan bumi dan pergeseran benua d. Kala geologi dan sejarah kehidupan e. Kelayakan planet bumi untuk kehidupan.
Hubungan Manusia Dan Lingkungan Akibat Dinamika Litosfer	<ol style="list-style-type: none"> a. Aktivitas manusia dalam pemanfaatan batuan penyusun litosfer b. Pengaruh tektonisme terhadap kehidupan

	<ul style="list-style-type: none"> c. Pengaruh vulkanisme terhadap kehidupan d. Pengaruh seisme terhadap kehidupan e. Pengaruh proses eksogen terhadap kehidupan f. Pembentukan tanah dan pemanfaatannya
Hubungan Manusia Dan Lingkungan Akibat Dinamika Atmosfer	<ul style="list-style-type: none"> a. Lapisan atmosfer dan manfaatnya bagi kehidupan b. Cuaca dan iklim dan pengukurannya c. Klasifikasi tipe iklim dan cara menentukannya d. Ciri iklim di Indonesia pengaruhnya terhadap pola persebaran hutan dan usaha pertanian. e. Dampak perubahan iklim global f. Research tentang iklim dan pemanfaatannya
Hubungan Manusia Dan Lingkungan Akibat Dinamika Hidrosfer	<ul style="list-style-type: none"> a. Siklus air b. Perairan darat dan potensinya c. Perairan laut dan potensinya d. Pemanfaatan dan pelestarian perairan darat dalam unit Daerah Aliran Sungai (DAS) e. Pemanfaatan dan pelestarian laut secara berkelanjutan
Mitigasi Dan Adaptasi Bencana Alam	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis dan karakteristik bencana alam b. Sebaran daerah rawan bencana alam di indonesia c. Usaha pengurangan resiko bencana alam d. Kelembagaan penanggulangan bencana alam

Kelas XI

Materi Pokok	Topik Bahasan
Sebaran Flora Dan Fauna Indonesia Dan Dunia	<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor-faktor yang mempengaruhi sebaran flora dan fauna b. Sebaran flora dan fauna di Indonesia c. Sebaran flora dan fauna di dunia d. Pemanfaatan keanekaragaman hayati Indonesia dan upaya pembudidayaannya dalam mendukung penyediaan bahan pangan, obat-obatan, dan industri kreatif. e. Usaha konservasi flora dan fauna di Indonesia dan dunia
Sebaran Barang Tambang Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> a. Proses pembentukan barang tambang b. Potensi dan persebaran barang tambang c. Eksplorasi dan eksploitasi barang tambang ramah lingkungan

	<ul style="list-style-type: none"> d. Pemanfaatan, efisiensi, dan reklamasi lokasi pertambangan. e. Tata kelola pertambangan
Potensi Geografis Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> a. Luas dan batas teritorial Indonesia b. Potensi fisik dan sosial wilayah Indonesia c. Potensi geografis Indonesia untuk ketahanan pangan, d. Potensi geografis Indonesia untuk penyediaan bahan industri e. Potensi geografis Indonesia untuk pengembangan energi alternatif
Dinamika Dan Masalah Kependudukan	<ul style="list-style-type: none"> a. Sumberdata kependudukan b. Kuantitas dan analisis demografi c. Kualitas penduduk d. Mobilitas penduduk dan pengendaliannya. e. Permasalahan kependudukan di Indonesia dan solusinya. f. Peta jalan (<i>road map</i>) pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia
Budaya Nasional Dan Interaksi Global	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebaran keragaman budaya nasional b. Identifikasi kearifan lokal dalam budaya nasional c. Interaksi global pengaruhnya terhadap budaya nasional d. Budaya tradisional sebagai potensi wisata dan ekonomi kreatif.
Kearifan Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam	<ul style="list-style-type: none"> a. Kegiatan pertanian yang berkelanjutan b. Kegiatan pertambangan yang berkelanjutan c. Kegiatan industri yang berkelanjutan d. Kegiatan pariwisata yang berkelanjutan e. Pemanfaatan sumberdaya alam dengan prinsip keefisiensi f. AMDAL dan ecolabel dalam pemanfaatan sumberdaya alam.
Pelestarian Lingkungan Hidup Dan Pembangunan Berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> a. Lingkungan hidup (aliran energi, rantai makanan, siklus biogeokimia) b. Kualitas dan baku mutu lingkungan, c. Pencemaran, kerusakan dan resiko lingkungan, d. Kebijakan dan peta jalan (<i>road map</i>) implementasi pembangunan berkelanjutan di indonesia

Kelas XII

Materi Pokok	Topik Bahasan
Penginderaan Jauh Untuk	a. Konsep penginderaan jauh (jenis, aspek

Tata Guna Lahan dan Transportasi	<p>interpretasi, manfaat dan keunggulan penginderaan jauh)</p> <p>b. Penginderaan jauh untuk tata guna lahan</p> <p>c. Penginderaan jauh untuk pengembangan jaringan transportasi</p> <p>d. Tata kelola dan lembaga penginderaan jauh di Indonesia</p>
Pemetaan Dan Sistem Informasi Geografis Untuk Pembangunan	<p>a. Dasar-dasar peta dan pemetaan</p> <p>b. Prinsip Sistem Informasi Geografiis</p> <p>c. Sumber data dan basis data Sistem Informasi Geografis (SIG).</p> <p>d. Pemanfaatan SIG untuk inventarisasi sumber daya alam dan perencanaan pembangunan.</p> <p>e. Pemanfaatan SIG untuk kajian kesehatan lingkungan dan mitigasi bencana</p>
Interaksi Spasial Desa Dan Kota	<p>a. Pola keruangan desa</p> <p>b. Pola keruangan kota</p> <p>c. Interaksi desa dengan kota dalam pengembangan ekonomi daerah</p> <p>d. Perkembangan kota dan masalah alih fungsi lahan.</p> <p>e. Interaksi desa-kota kaitannya dengan distribusi barang dan orang serta pengembangan ekonomi wilayah.</p>
Percepatan Pertumbuhan Wilayah	<p>a. Wilayah dan perwilayahan</p> <p>b. Kutub dan pusat pertumbuhan wilayah</p> <p>c. Pertumbuhan wilayah berkelanjutan</p> <p>d. Kajian daya dukung untuk pertumbuhan wilayah</p> <p>e. Sistem perencanaan wilayah nasional</p>
Kajian Regional Dan Interaksi Antara Negara Berkembang Dan Negara Maju	<p>a. Sebaran negara-negara berkembang dan negara maju</p> <p>b. Karakteristik negara berkembang dan negara maju</p> <p>c. Pola pertumbuhan ekonomi di negara berkembang dan negara maju</p> <p>d. Jalinan kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan antara Indonesia dengan negara sahabat</p>

BAB III KURIKULUM 2013 DAN PENJELASAN KI-KD GEOGRAFI

A. Rasional

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seluruh usaha pendidikan dari mulai penyusunan kurikulum, bahan ajar, pengembangan strategi pembelajaran, penyediaan media dan alat pembelajaran, sarana dan prasarana pendidikan, sampai pada penyediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada dasarnya diarahkan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya dengan karakter sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Indonesia masih memiliki masalah yang mendesak yaitu akses pendidikan yang belum merata, kualitas pendidikan yang masih rendah, tata kelola yang belum efektif dan efisien secara merata. Tantangan peningkatan mutu pendidikan antara lain dihadapkan pada ketertinggalan mutu sumberdaya manusia Indonesia dari negara lain. Tingkat Perkembangan Manusia atau HDI 2005 menempatkan Indonesia pada urutan ke 110, di bawah Vietnam (108), Thailand (73), Malaysia (61) dan Singapura (25). Belum tuntas kita memikirkan bagaimana cara meningkatkan mutu pendidikan, perkembangan IPTEKS yang sangat cepat juga menuntut pada pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan tersebut. Tantangan itu semakin dirasakan ketika kita menyadari bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama yaitu 2045 kita akan menghadapi era Generasi Emas (100 tahun kemerdekaan RI) dan lonjakan jumlah penduduk yang luar biasa dengan proporsi angka usia produktif yang lebih banyak dari jumlah usia non produktif. Bonus demografi ini, satu sisi adalah karunia namun pada sisi

yang lain merupakan ancaman bagi kita jika mereka tidak memiliki lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, perlu disiapkan agar mereka dapat lebih kreatif dalam menggali peluang dan potensi sumber daya alam.

Dalam rangka menyongsong era Generasi Emas, maka lahirlah Kurikulum 2013 yang memperkokoh kurikulum sebelumnya. Kebijakan Kurikulum 2013 merupakan kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional pada periode Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II yang telah mencanangkan dua program kerja yang erat kaitannya dengan Kurikulum 2013. Pertama, dimasukkan dalam Program Kerja 100 hari Kementerian Pendidikan Nasional yaitu dari delapan program yang dicanangkan, salah satunya adalah menyiapkan bahan pelatihan metodologi pembelajaran aktif yang menumbuhkan kreativitas dan inovasi peserta didik. Kelak akan menjadi gagasan lahirnya perubahan Standar Proses. Kedua, memasukkan program peningkatan mutu pembelajaran dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014. Pada dokumen Rencana Strategi tersebut dinyatakan bahwa proses pembelajaran tidak lagi berupa pengajaran untuk mencapai kelulusan (*teaching to the test*) saja, namun akan membangun pendidikan yang menyeluruh yaitu memperhatikan aspek kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya-bahasa Indonesia dengan memasukkan pendidikan kewirausahaan sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia. Untuk itu, perlu ada penyempurnaan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI). Adanya perubahan itu secara otomatis perlu penyesuaian pada Standar Penilaian. Adanya perubahan empat Standar Nasional Pendidikan tersebut menandai pemberlakuan Kurikulum 2013.

Adapun arah Kurikulum 2013 yang terkait dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, mata pelajaran Geografi adalah pada pengukuhan pendidikan karakter peserta didik untuk memperkuat *rasa cinta tanah air* dan *peduli lingkungan*. Arah ini diambil karena warna mata pelajaran geografi belum berkembang secara signifikan sebagaimana mata pelajaran Bahasa Indonesia, sejak bangsa Indonesia mendeklarasikan sumpah pemuda. Pendidikan geografi di persekolahan belum mampu

membangkitkan rasa nasionalisme yang kuat di kalangan para pelajar Indonesia.

Tuntutan kebutuhan pendidikan yang memperkenalkan wilayah tanah air semakin hari semakin mendesak ketika banyak masalah tentang perbatasan dan pulau-pulau terluar. Selain itu, ketiadaan data inventaris tentang kekayaan Indonesia mencuat pada Lokakarya Nasional dan Sosialisasi UU nomor 32 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Institut Teknologi Bandung pada 2 – 3 November 2010. Sesuatu yang sangat ironis, sebuah bangsa tidak mengenal kekayaannya sendiri.

Alasan rasional mengapa pembelajaran geografi relevan dengan usaha penanaman nilai cinta tanah air, karena geografi pada dasarnya merupakan ilmu pengetahuan tentang keruangan. Menurut Balchin dalam Suharyono (1988), kemampuan berkomunikasi pada manusia kali pertama adalah kemampuan keruangan (*spatial ability*). Kemunculan ilmu geografi itu sendiri selain adanya kesadaran tentang ruang kehidupan, juga adanya fakta bahwa pada ruang permukaan bumi terdapat fenomena yang bervariasi antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Minshull yang dikutip oleh Suharyono (1988) dalam bukunya berjudul *The Changing Nature of Geography* menyimpulkan bahwa ilmu geografi muncul sebagai bidang studi oleh sebab adanya fenomena yang bervariasi di tempat yang satu dan yang lain. Geografi sebagai disiplin akademik karena mampu menjelaskan hubungan—hubungan gejala dan fenomena yang bervariasi tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat jelas bahwa pembelajaran geografi di sekolah memiliki tujuan untuk memperkenalkan ruang atau wilayah di permukaan bumi. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional maka permukaan bumi yang utama dan pertama harus dikenal oleh peserta didik adalah permukaan bumi di lingkungan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Setelah itu karena ruang wilayah NKRI tidak terlepas dari interaksi keruangan dengan negara lain maka secara bertahap diperkenalkan wilayah negara tetangganya, kawasan regional, dan seluruh permukaan bumi secara global.

B. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Secara teoritis, prinsip pengembangan kurikulum ada enam yaitu:

1. Prinsip relevansi yaitu kesesuaian dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Prinsip ini menjadi mutlak karena fungsi dari pengembangan kurikulum adalah untuk menyediakan generasi penerus yang mampu mengatasi berbagai tantangan dan masalah kehidupannya sesuai dengan perkembangan masyarakatnya.
2. Prinsip efisiensi dan efektifitas yaitu hemat dan tepat sasaran dalam mencapai tujuan. Pendayagunaan berbagai sumber daya seperti dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar hemat tetapi tetap harus dapat mencapai hasil secara optimal. Dana yang terbatas digunakan sesuai rencana penggunaan anggaran jangan sampai tidak tepat sasaran. Waktu yang tersedia bagi peserta didik dalam belajar di sekolah juga terbatas sehingga waktu yang tersedia digunakan untuk kegiatan yang bermanfaat. Begitu pula tenaga di sekolah juga sangat terbatas sehingga penugasannya diperhitungkan secara efektif.
3. Prinsip fleksibilitas atau luwes artinya mudah disesuaikan, dilengkapi, atau justru harus dikurangi. Prinsip fleksibilitas bukan dimaknai sebagai kurikulum *plan-plan*. Kegiatan yang sudah direncanakan tetap dilaksanakan sesuai jadwal, namun terkadang dalam tahap pelaksanaannya ada yang tidak terduga. Untuk itu perlu disesuaikan dengan kondisi pada saat itu dengan tetap memperhitungkan aspek efektif dan efisien.
4. Prinsip kontinuitas atau berkesinambungan, artinya program pengajaran, materi, atau aspek lainnya dalam kurikulum dirancang untuk melanjutkan dari apa yang sudah ada dan dilanjutkan untuk jenjang yang lebih tinggi, sehingga satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, tingkat perkembangan peserta didik.

5. Prinsip keterpaduan artinya memadukan semua komponen yang dibutuhkan dalam implementasi kurikulum bahkan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun di sekolah. Komponen yang di luar sekolah misalnya dunia usaha dan industri yang ada di sekitar sekolah, kurikulum yang terpadu dapat memanfaatkan dunia usaha dan industri sebagai komponen pendidikan baik sebagai tempat praktek maupun objek kunjungan.
6. Prinsip mutu yaitu kurikulum semestinya berorientasi pada peningkatan mutu. Artinya semua pelaksanaan kurikulum baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah diorientasikan pada mutu. Dengan demikian, derajat mutu guru, peralatan/media, dan sarana pembelajaran lainnya harus dipilih dengan yang bermutu.

Selain prinsip-prinsip umum di atas, pada pelaksanaan Kurikulum 2013 diperhatikan pula prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Kurikulum satuan pendidikan atau jenjang pendidikan tidak sekedar daftar mata pelajaran, tetapi antara mata pelajaran dan antar Kompetensi Dasar mata pelajaran merupakan konten yang totalitas untuk memberi pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Hasil belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.
2. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan yang memiliki gradasi sampai tuntas sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun, artinya Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun.
3. Model kurikulum yang dikembangkan berbasis pada kompetensi yang ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai nama mata pelajaran. Dalam batas-batas tertentu, nama mata pelajaran hanya sebagai penamaan atau istilah untuk menempatkan kompetensi yang akan dicapai. Kompetensi pengetahuan

dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran, kompetensi sikap dan ketrampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran serta diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.

4. Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kemampuan Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (mastery learning) sesuai dengan kaedah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan individual peserta didik, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan). Oleh karena itu beragam program dan pengalaman belajar disediakan sesuai dengan minat dan kemampuan awal peserta didik.
5. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.
6. Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu konten kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni; membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat hasil-hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
7. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya,

kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.

8. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar.
9. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, Standar Kemampuan/SK dan Kemampuan Dasar/KD serta silabus. Kepentingan daerah dikembangkan untuk membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya. Kedua kepentingan ini saling mengisi dan memberdayakan keragaman dan kebersatuan yang dinyatakan dalam Bhinneka Tunggal Ika untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.
10. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses perbaikan terhadap kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik.

C. Perubahan dan inovasi

Perubahan dan inovasi kurikulum 2013 tidak lain karena ingin memenuhi tuntutan yang ideal bagi sosok generasi baru Indonesia dimasa depan. Ada sejumlah perubahan dan inovasi Kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya.

1. Standar Kompetensi Lulusan

Pada Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, rumusan SKL-nya hanya dikelompokkan berdasarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memiliki gradasi dari jenjang pendidikan dasar sampai pada pendidikan menengah. Dalam Kurikulum 2013, ranah sikap didahulukan karena ada semangat ingin mengedepankan pendidikan karakter.

Untuk ranah sikap, gradasi atau peningkatannya terletak pada jangkauan lingkungan pergaulannya. Untuk jenjang SD/MI hanya sebatas lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Untuk jenjang SMP/MTs seluas jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Sedangkan untuk jenjang SM/MA meliputi wawasan bangsanya (Indonesia) dan dunia. Adapun muatan kompetensinya dari semua jenjang adalah sama yaitu diarahkan untuk “menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Untuk ranah pengetahuan, gradasi pada jenjang SD/MI hanya diarahkan untuk memiliki pengetahuan faktual dan konseptual, untuk jenjang SMP/MTs diharapkan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. Dan untuk jenjang SM/MA meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

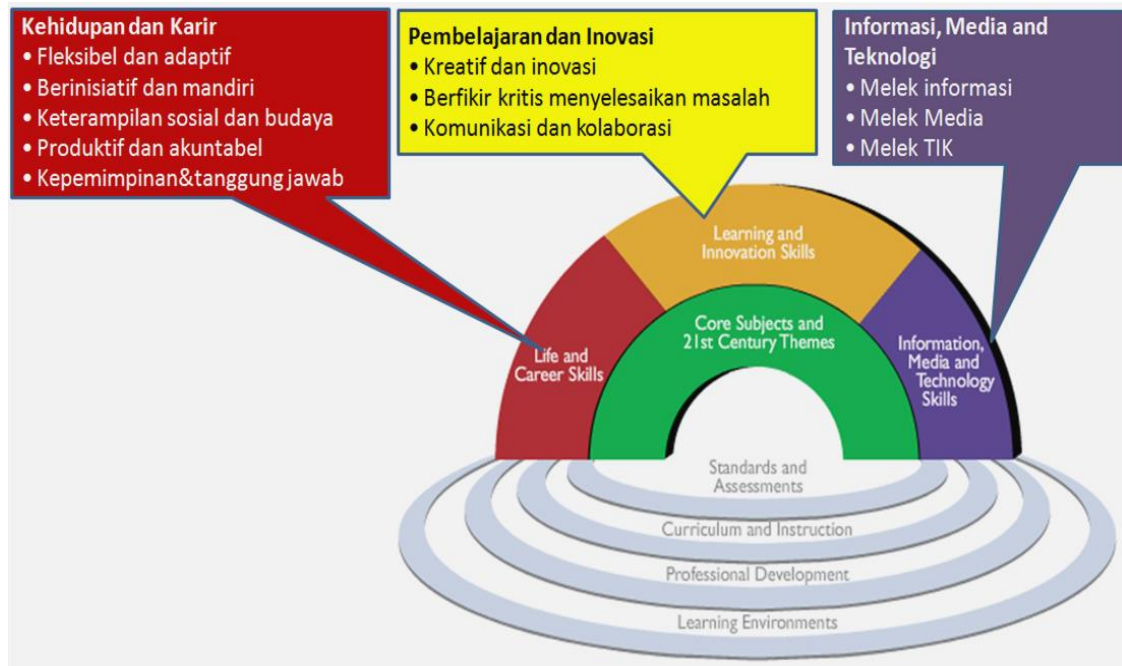
Pengetahuan faktual adalah pengetahuan tentang elemen dasar yang digunakan oleh para ahli dalam mengkomunikasikan disiplin akademik, pemahaman, dan penyusunan dimensinya secara sistematis. Pengetahuan konseptual meliputi pengetahuan kategori, klasifikasi, dan menghubungkan antara konsep yang lebih rumit. Bentuk pengetahuannya sudah tersusun seperti skema, model, atau teori yang implisit atau eksplisit dalam model psikologi kognitif. Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah. Pengetahuan metakognitif yaitu pengetahuan yang menyangkut kesadaran tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui.

Untuk ranah keterampilan, penjenjangannya terletak pada tingkat kemandiriannya. Untuk jenjang SD/MI keterampilan yang diharapkan adalah memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya. Artinya jika peserta didik mampu mengerjakan sesuatu sesuai dengan yang ditugaskan kepada dirinya maka dianggap sudah berhasil. Untuk jenjang SMP/MTs meningkat lagi yaitu apabila sudah sesuai dengan apa yang dipelajari disekolah dan sumber lain yang sejenis, sedangkan untuk jenjang SM/MA adalah jika peserta didik sudah mampu melakukan pengembangan dari apa yang dipelajarinya secara mandiri.

Pada Lampiran Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, pembagian jenjang atau tingkat kompetensi lebih dirinci lagi. Jika jenjang pendidikan dasar sampai menengah terdiri dari 12 (duabelas) kelas, tingkat kompetensi dikelompokkan menjadi delapan. Tiap tingkatan memiliki tujuan tertentu yang disebut tujuan yang bersifat generik.

2. Standar Isi

Standar Isi pada Kurikulum 2013 adalah mengembangkan keterampilan menalar, mengkomunikasikan, dan mencipta. Dalam bahan sosialisasi Kurikulum 2013, digambarkan sosok manusia Indonesia yang akan dibentuk oleh tiga kata yang cukup menonjol yaitu kemampuan berpikir kritis untuk menalar, berkomunikasi, dan mencipta. Untuk mencapai kompetensi tersebut perlu kemampuan literasi teknologi informasi dan komunikasi, kemampuan belajar kontekstual, dan kemampuan memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak.



Gambar: Kerangka Kompetensi Manusia Abad 21 (Sumber: BSNP, 2010)

Penjelasan dari gambar di atas adalah bahwa penguasaan pengetahuan sebagai *core subjects* tidaklah cukup. Pada abad 21, setiap orang dituntut memiliki kemampuan kreatif dan kritis, memiliki karakter yang kuat seperti bertanggung jawab, sosial, toleran, produktif, adaptif, dan percaya diri, serta didukung oleh kemampuan dalam memanfaatkan informasi dan berkomunikasi.

3. Standar Proses

Inovasi Kurikulum 2013 pada aspek proses pembelajaran diantaranya adalah penerapan pendekatan saintifik. Prinsip pembelajarannya dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi berbasis sumber belajar yang semakin beragam. Dari pesertadidik yang dominan diberitahu menuju peserta didik yang aktif menaritahu. Dari pendekatan pembelajaran tekstual menuju proses (penguatan penggunaan pendekatan ilmiah).

4. Standar Penilaian

Inovasi dalam penilaian adalah penggunaan berbagai instrumen pengukuran untuk aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Permen Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Standar Penilaian Pendidikan dinyatakan bahwa inovasi penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

D. Pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Geografi

Kompetensi Lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Dalam kurikulum 2013, rumusan kompetensi lulusan dibagi dalam empat aspek yaitu kompetensi inti sikap spiritual disebut KI-1, kompetensi sikap sosial disebut KI-2, kompetensi pengetahuan disebut KI-3, dan kompetensi keterampilan disebut KI-4.

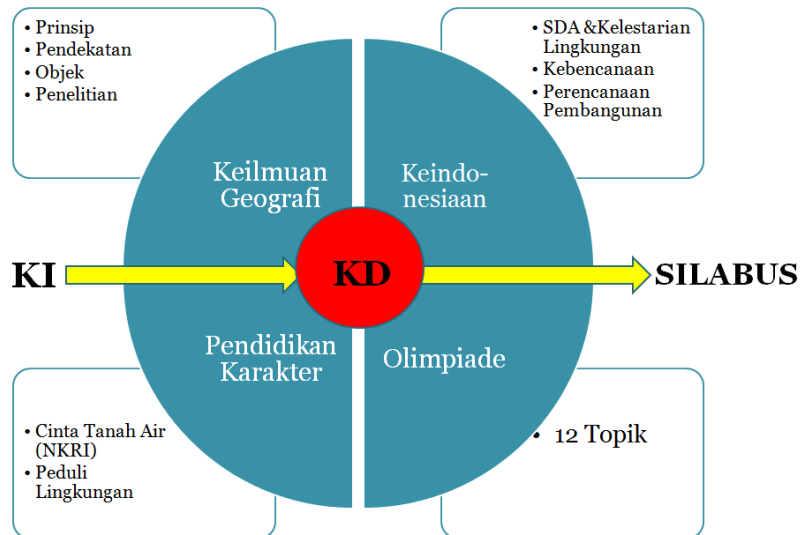
Pencapaian kompetensi inti di kelas dimulai dari pembelajaran untuk mencapai KI-3 dan KI-4. Pembelajaran KI-3 dan KI-4 bersifat langsung yang kemudian dikenal dengan *instructional effect*. Sedangkan pencapaian KI-1 dan KI-2 diharapkan menjadi dampak dari pembelajaran langsung atau disebut *nurturant effect*. Pembelajaran yang bersifat tidak langsung lebih kurang merupakan hasil sampingan dari hasil pembelajaran, tercapainya karena peserta didik menghadapi sistem lingkungan belajar tertentu misalnya peserta didik mampu berpikir kritis, bersifat terbuka menerima pendapat orang lain, kreatif, disiplin dan sebagainya karena peserta didik menghayati pengalaman diskusi kelompok atau diskusi kelas.

Dengan ketentuan di atas, Kompetensi Inti sebagai kompetensi lulusan dirumuskan secara seragam untuk semua mata pelajaran. Untuk pengembangan Kompetensi Dasar didasarkan pada banyak faktor sesuai dengan karakteristik dan nilai-nilai mata pelajaran terkait. Mata pelajaran

geografi mempertimbangkan empat unsur dalam pengembangan KD geografi:

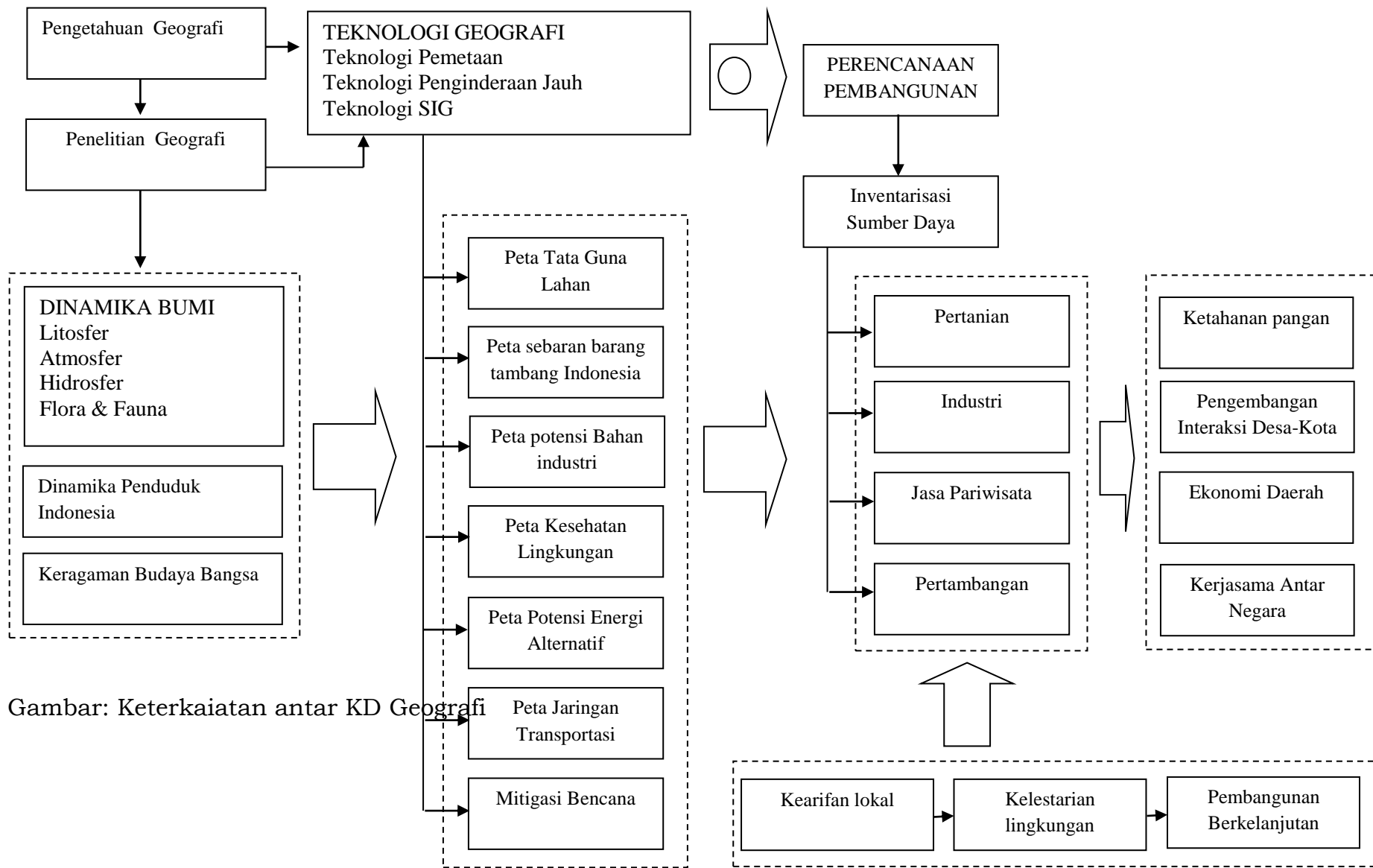
1. Unsur keilmuan geografi sebagai muatan pokok dalam Kompetensi Dasar. Kompetensi kegeografian yang dimaksud meliputi materi pengertian geografi, objek studi yaitu geosfer, langkah penelitian, pendekatan, geografi teknik seperti keterampilan peta, Sistem Informasi Geografis (SIG), dan Penginderaan jauh.
2. Unsur keindonesiaan yaitu dalam mengkaji objek geografi, konteks pembahasannya lebih banyak tentang fenomena dan kasus yang ada di wilayah Indonesia. Fenomena dan kasus keindonesiaan misalnya tentang kajian barang tambang, Sumber Daya Alam (SDA),
3. Unsur pendidikan karakter yaitu diarahkan untuk membina karakter cinta tanah air dan peduli lingkungan.
4. Unsur topik olimpiade geografi internasional. Topik-topik olimpiade antara lain
 - a. Iklim dan Perubahan Iklim
 - b. Kebencanaan dan Manajemen Bencana
 - c. Sumber Daya dan Manajemen Sumber Daya
 - d. Geografi Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan
 - e. Geomorfologi dan Penggunaan Lahan
 - f. Geografi Pertanian dan Permasalahan Pangan
 - g. Kependudukan dan Dinamika Penduduk
 - h. Geografi Kota, Peremajaan Kota, dan Perencanaan Kota
 - i. Geografi Pembangunan dan Teori Keruangan
 - j. Pariwisata dan Manajemen Pariwisata
 - k. Geografi Ekonomi dan Globalisasi
 - l. Geografi Budaya dan Identitas Regional

Untuk memudahkan mengingat, empat unsur di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar: empat unsur pengembangan KD Geografi.

Hubungan antar KD di geografi bersifat terpadu antara kajian ilmu geografi dikaitkan dengan konteks masalah yang terjadi di lingkungan peserta didik yaitu konteks keindonesiaan. Untuk menggambarkan keterkaitan antar kompetensi, sebaiknya ditampilkan dalam bentuk peta konsep.



Gambar: Keterkaitan antar KD Geografi

BAB IV DESAIN PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Desain pembelajaran Geografi secara normatif tidak berbeda dengan mata pelajaran lainnya dalam rumpun peminatan sosial. Pada buku pedoman pembelajaran geografi, ada penambahan kajian yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran sehingga akan ditemukan sedikit perbedaan. Dalam tulisan pembahasannya akan dibagi lima pokok bahasan yaitu kerangka pembelajaran, prinsip pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

A. Kerangka Pembelajaran

Kerangka pembelajaran dalam tulisan ini dimaknai sebagai suatu gambaran umum tentang tujuan, karakteristik peserta didik, pendekatan dan langkah pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Dalam pengembangan kerangka pembelajaran geografi diperhatikan sejumlah faktor yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bentuk dari kerangka pembelajaran geografi. Secara teori, Glaser membagi empat bagian kerangka pembelajaran yang daripadanya setiap mata pelajaran menjadi berbeda satu dengan yang lain. Empat bagian tersebut adalah aspek *Instructional Objectives*, *Entering Behaviour*, *Instructional Procedures*, dan *Performance Assesment*. (Rusman, 2010). *Instructional Objectives* yaitu tujuan pembelajaran yang akan dicapai. *Entering Behavior* yaitu menggambarkan tingkat dan potensi peserta didik sebelum instruksi dimulai. *Instructional Prosedures* yaitu prosedur pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Prosedur ini meliputi penggunaan media pembelajaran, model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran yang berorientasi pada pengaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dan *Performance Assesment* yaitu penilaian kinerja peserta didik setelah proses pembelajaran.

Instructional Objectives dalam pembelajaran geografi sebagaimana telah dijelaskan adalah agar peserta didik memiliki pemahaman tentang

pola spasial, lingkungan dan kewilayahan, serta proses yang berkaitan dengan gejala geosfera dalam konteks nasional dan global. Pada aspek keterampilannya, peserta didik diharapkan terampil dalam memperoleh data dan informasi, menerapkan pengetahuan geografi dalam kehidupan sehari-hari, dan mengomunikasikannya untuk kepentingan kemajuan bangsa Indonesia. Pada aspek sikap dapat menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya bangsa. Selain itu sebagai warga negara diharapkan dapat menampilkan perilaku cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Bagaimana rincian dari tujuan pembelajaran geografi, kita dapat meninjaunya pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran geografi seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Entering Behaviour menggambarkan tingkat perkembangan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Aspek *entering behaviour* antara lain pengetahuan awal peserta didik sebelum pembelajaran, kemampuan intelektual, motivasi, dan latar belakang sosial dan budayanya. *Entering behaviour* pada kerangka pembelajaran Geografi adalah anak pada jenjang pendidikan menengah atas yaitu SMA/MA dengan karakteristik umum telah memiliki kematangan psikologi yang telah mampu untuk memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Dalam aspek motorik, peserta didik pada jenjang SMA/MA telah mampu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak.

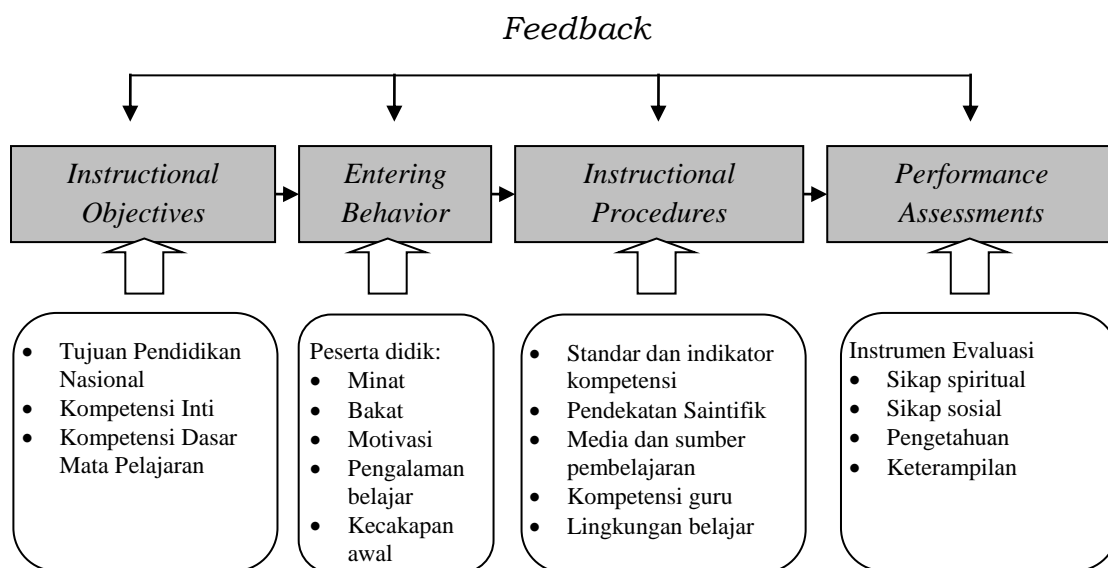
Instructional Procedures yang digunakan dalam pembelajaran geografi adalah sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu menggunakan pendekatan saintifik atau proses sains yang terdiri dari lima langkah utama yaitu:

1. *Mengamati*, yaitu kegiatan belajar peserta didik secara aktif untuk diperoleh pengalaman belajar dari lingkungannya melalui indera penglihat, pembau, pendengar, pengecap dan peraba pada waktu mengamati suatu objek. Kegiatan mengamati dapat melalui observasi

- lingkungan, mengamati gambar, video, tabel dan grafik data, menganalisis peta, membaca buku, mendengar, menyimak, dan mencari berbagai informasi yang tersedia di media masa dan jejaring internet.
2. *Menanya*. Kegiatan peserta didik yang diarahkan untuk mengungkapkan apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, suatu proses tertentu. Dalam kegiatan menanya, peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru, nara sumber, atau kepada peserta didik lainnya. Pertanyaan dapat diajukan secara lisan dan tulisan. Pertanyaannya harus dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk tetap belajar aktif dan menyenangkan. Bentuknya dapat berupa kalimat pertanyaan dan atau rumusan hipotesis.
 3. *Mengeksperimen/Mengeksplorasi*. Kegiatan berupa mengumpulkan data melalui kegiatan uji coba dan mengeksplorasi lebih mendalam tentang sesuatu masalah yang sedang dihadapi. Kegiatan mengumpulkan dapat dilakukan dengan cara membaca buku, mengumpulkan data sekunder, observasi lapangan, uji coba (eksperimen), wawancara, menyebarkan kuesioner, dan lain-lain. Data yang diperoleh memiliki sifat yang dapat dianalisis dan disimpulkan.
 4. *Mengasosiasi* yaitu kegiatan peserta didik dalam membandingkan data yang telah diperolehnya dengan teori yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan dan atau ditemukannya prinsip dan konsep penting. Kegiatan mengasosiasi dapat berupa proses menganalisis data, membuat kategori, menentukan hubungan antar data/kategori, dan menyimpulkan dari hasil analisis data. Penemuan prinsip dan konsep penting diharapkan dapat menambah skema kognitif peserta didik, memperluas pengalaman dan wawasan pengetahuannya.
 5. *Mengomunikasikan* yaitu kegiatan peserta didik untuk menyampaikan hasil temuannya setelah melewati proses mengamati, menanya, uji coba, dan mengasosiasi sebagaimana telah dijelaskan di atas. Kegiatan mengomunikasikan ditujukan kepada kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan yang dapat dibantu oleh perangkat teknologi baik konvensional maupun Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Performance Assessments yaitu penilaian kinerja adalah proses mengukur kinerja selama dan pada akhir pembelajaran. Pada kurikulum 2013, aspek yang dinilai bukan hanya ranah kognitif dan keterampilan, tetapi juga aspek sikap sosial dan aspek sikap spiritual. Dengan demikian, pendekatan yang digunakannya adalah penilaian berbasis kelas.

Apabila digambarkan akan tampak seperti ini:



Gambar: Model Desain Pembelajaran Geografi yang merujuk pada desain Glaser

B. Prinsip Pembelajaran

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa prinsip pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;

2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi hanya salah satu sumber belajar saja karena belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses pembelajaran sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran yang berbasis kompetensi;
5. Dari pembelajaran yang bersifat parsial menuju pembelajaran yang terpadu;
6. Dari pembelajaran yang menekankan peserta didik memiliki jawaban tunggal atas masalah yang sedang dibahas menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. Dari pembelajaran yang bersifat verbalisme menuju pembelajaran yang mengembangkan keterampilan aplikatif;
8. Dari pembelajaran yang menekankan aspek keterampilan fisik (*hard skills*) menuju peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*);
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

C. Perencanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar dan merupakan rincian dari silabus yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, langkah penyusunan RPP adalah:

1. Menuliskan Identitas Mata Pelajaran, yang meliputi:
 - a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
 - b. identitas mata pelajaran;
 - c. kelas/semester;
 - d. materi pokok;
 - e. alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;

2. Menuliskan tujuan pembelajaran
Yaitu dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Merumuskan tujuan pembelajaran harus mengandung empat unsur pokok yaitu *Audience*, *Behavior*, *Condition*, dan *Degree* (ABCD).

Contoh perumusan tujuan yang mengandung unsur ABCD misalnya:

Peserta didik dapat menunjukkan lima tempat yang berpotensi mengandung air tanah di permukaan bumi melalui peta Rupa Bumi.

A = peserta didik

B = dapat menunjukkan tempat yang berpotensi mengandung air tanah

C = melalui peta Rupa Bumi

D = lima tempat

Peserta didik dapat membedakan tindakan ekonomi dan bukan tindakan ekonomi dengan cara memberi lima contoh dalam kehidupan sehari-hari.

A = peserta didik

B = membedakan tindakan ekonomi dan bukan tindakan ekonomi

C = memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari

3. Menuliskan Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi dapat merujuk pada naskah silabus yang telah disusun di tingkat pusat dan atau dapat melihat daftar materi pokok dan tema-temanya (lihat Bab II).
4. Merangkum materi pembelajaran
Isi materi pembelajaran adalah memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
5. Menentukan metode pembelajaran
Metode yang dipilih diarahkan untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
6. Menentukan media dan sumber pembelajaran
Yaitu menyediakan alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran. Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
7. Mengembangkan langkah-langkah pembelajaran. Secara umum langkah pembelajaran ada tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.
8. Mengembangkan penilaian hasil pembelajaran.

Lebih lanjut Standar Proses menerangkan bahwa dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip. Berikut adalah prinsip pengembangan RPP yang disarikan dari Permendikbud tentang Standar Proses yaitu:

- a. Memperhatikan perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Mengembangkan dan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Dengan demikian, langkah pembelajaran harus berpusat pada peserta didik dengan tujuan untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian. Selain itu, sangat didorong untuk mengembangkan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- c. Mengakomodasi kegiatan umpan balik dan tindak lanjut dari RPP yang isinya memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- d. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

D. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran geografi dialokasikan waktu jam tatap muka pembelajaran adalah 45 menit. Setiap materi pokok diajarkan sesuai dengan jumlah jam pelajaran. Guru dapat mencermati jumlah jam pelajaran tiap materi pokok pada silabus. Ada sejumlah rambu-rambu yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu:

1. Pengelolaan Kelas

Dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses secara garis besar telah menetapkan bahwa guru dalam pelaksanaan

pembelajaran hendaknya melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Kriteria pengelolaan kelas yang baik antara lain:

- a. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- b. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- c. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- d. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- f. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- g. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- h. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- i. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik tentang silabus mata pelajaran; dan
- j. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

2. Pemilihan Buku Teks Pembelajaran

Buku teks pelajaran geografi dikembangkan oleh masyarakat yang diseleksi oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Secara normatif, buku yang baik adalah buku yang telah lolos penilaian. Namun demikian, khususnya buku teks pelajaran geografi sebaiknya yang memenuhi persyaratan khusus sebagai berikut:

- a. Materi yang disajikan dalam buku teks memuat dan atau membahas seluruh materi pokok sebagaimana yang tertuang dalam Kompetensi Dasar dan Silabus Geografi Kurikulum 2013.

- b. Struktur penulisannya memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran geografi dengan pendekatan saintifik sebagaimana yang ditetapkan dalam Standar Proses Pendidikan.
- c. Tampilan buku lebih menarik, mengandung informasi tambahan yang berbasis pada informasi tentang ke-Indonesiaan baik dalam bentuk gambar ilustrasi, foto, contoh kasus, contoh daerah, contoh masalah, maupun butir soal dalam instrumen test evaluasi pembelajaran.
- d. Memiliki visi dan misi yang memperkenalkan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan berpihak pada kepentingan nasional dan cinta tanah air.
- e. Mengungkapkan informasi tentang wilayah-wilayah geografi yang berada di berbagai negara di dunia untuk menjalin kerjasama saling menguntungkan, mengembangkan sikap saling menghargai, dan untuk kerjasama bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, serta keamanan nasional.

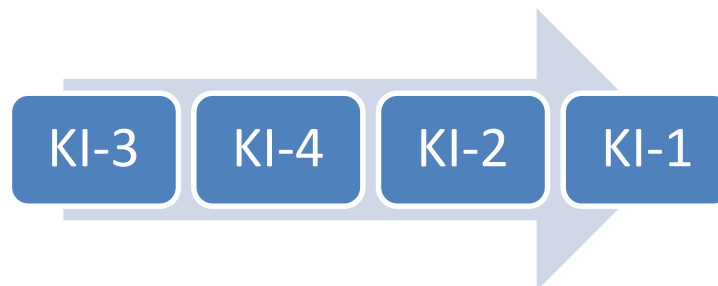
3. Langkah Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP dan kegiatannya meliputi tahap pendahuluan, inti dan penutup.

- a. Kegiatan pendahuluan antara lain: (a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, (b) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, (c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, (d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
- b. Kegiatan Inti merupakan kegiatan utama dalam pembelajaran. Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang

disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran geografi yang berlaku adalah pendekatan saintifik, inkuiri dan penyingkapan (*discovery*), dan pembelajaran yang menghasilkan karya (*project based learning*), dan berbasis pemecahan masalah disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Selain yang direkomendasikan di atas, guru dapat memilih penekatan lain yang relevan seperti pembelajaran kolaboratif (*cooperative learning*) dan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*)

Dalam kegiatan inti, tahap pencapaian Kompetensi Inti diawali dari pembelajaran yang diarahkan pada pencapaian KI-3 (kompetensi pengetahuan) yang disusul dengan pencapaian KI-4 (kompetensi keterampilan). Setelah kedua KI di atas ditempuh, guru memberi refleksi pembelajaran yang diarahkan untuk pencapaian kompetensi sikap sosial (KI-2) dan sikap spiritual (KI-1). Dengan demikian, tahapan pencapaian kompetensi ini adalah sebagai berikut:



Gambar: Tahapan pencapaian Kompetensi Inti

- c. Kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi tentang: (a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; (b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; (c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk

pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan (d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

E. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian dilakukan oleh pendidik untuk mengambil keputusan setelah melalui langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. Penjelasannya secara lengkap akan dijelaskan pada bab lain dalam buku ini.

BAB V MODEL-MODEL PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Prinsip pembelajaran yang baik antara lain harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang dipilih dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan keterampilan proses sains atau lebih dikenal dengan istilah pendekatan saintifik. Model yang banyak digunakan adalah inkuiri/discovery, pemecahan masalah, berbasis proyek, kolaboratif, dan bermakna (*meaningful*).

Sebelum membahas tentang model-model pembelajaran geografi, nampaknya perlu disamakan persepsi antara istilah pendekatan dan model pembelajaran dalam tulisan ini. Secara operasional pendekatan dimaknai sebagai sandaran psikologi bagi seorang guru dalam melihat proses belajar peserta didik yang sedang berkembang untuk mencapai tujuan perkembangannya. Secara umum pendekatan pembelajaran hanya ada dua yaitu pendekatan yang berpusat kepada guru dan yang lainnya berpusat kepada peserta didik. Sagala (2005; 71) menyebutkan tiga pasangan pendekatan pembelajaran yaitu: pendekatan konsep vs proses, pendekatan deduktif vs induktif, serta pendekatan ekspositori vs heuristik.

- a. Pendekatan konsep adalah pendekatan yang menyajikan konsep ilmu tanpa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh. Sedangkan pendekatan proses adalah pendekatan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses.
- b. Pendekatan pembelajaran deduktif diarahkan pada proses penalaran yang bermula dari keadaan umum ke keadaan khusus dan sifatnya terima jadi. Sedangkan pendekatan induktif menghendaki agar penarikan kesimpulan didasarkan pada fakta-fakta yang konkrit sebanyak mungkin

kemudian disimpulkan menjadi prinsip yang umum. Peserta didik dituntut untuk mampu menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.

- c. Pendekatan ekspositori memiliki pandangan bahwa mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan pendekatan heuristik yaitu pendekatan pengajaran yang menyajikan sejumlah data dan peserta didik diminta untuk membuat kesimpulan menggunakan data tersebut (Sagala, 2005; 80).

Dengan asumsi di atas, pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki ciri yang kedua yaitu menghargai proses bukan hanya sekedar konsep, menuntut peserta didik untuk berpikir induktif dan kegiatan belajarnya adalah mencari dan membuat kesimpulan atau heuristik. Langkah pembelajaran saintifik sebagaimana telah diketahui ada lima langkah yaitu mengamati, menanya, mengeksperimen/mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi semuanya sarat dengan kegiatan peserta didik aktif.

Bagaimana kedudukan model-model pembelajaran yang akan dijelaskan dalam buku ini. Model pembelajaran geografi yang direkomendasikan dalam buku pedoman ini bersifat pendukung, pelengkap, menjabaran, dan atau implementasi setiap langkah pembelajaran saintifik. Sebagai ilustrasi, pada tahap “mengamati” peserta didik dapat diajak untuk melakukan observasi, membaca buku, menyebarkan angket, atau menyaksikan tayangan gambar dan video. Pertanyaannya, bagaimana cara melakukan observasi atau langkah praktis dalam kegiatan menyaksikan tayangan gambar dan video?. Penjelasannya perlu ada model yang memadai. Sebut saja, jika kita melakukan observasi kita dapat menggunakan model yang telah dikembangkan sebelumnya yaitu inkuiri. Namun jika kegiatannya membaca buku, maka lebih baik menggunakan model yang telah dikembangkan dalam pembelajaran bermakna.

Secara empiris, jika guru hanya dibekali dengan satu model pembelajaran biasanya seperti memakai kaca mata kuda sehingga bersikap skeptis terhadap model yang lain dan tidak mampu melakukan variasi dalam pembelajaran. Tulisan tentang model-model pembelajaran geografi diharapkan memberi bekal yang lebih baik sehingga pembelajaran di kelas

lebih bervariasi lagi. Berikut ini akan disajikan gambaran umum sejumlah alternatif model pembelajaran geografi yaitu:

A. Pembelajaran Berbasis Penelitian (*Discovery/inquiry learning*)

Pembelajaran berbasis penelitian atau riset dilandasi oleh filosofi konstruktivisme dengan asumsi bahwa belajar pada hakikatnya suatu proses membangun pemahaman yang dilakukan oleh peserta didik, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mengembangkan prior knowledge yang telah diketahui sebelumnya, pembelajaran akan lebih berhasil jika di dalamnya terdapat proses interaksi sosial dan pembelajaran akan lebih lama diingat jika bermakna dan diperoleh melalui pengalaman nyata peserta didik.

Pembelajaran berbasis riset selain akan membantu memecahkan masalahnya berdasarkan pengalaman nyata, juga dapat melakukan kolaborasi dengan sejumlah guru yang memiliki irisan topik bahasan. Jika tidak memungkinkan, kolaborasinya dapat dilakukan secara internal antar sub pokok bahasan yang terkait.

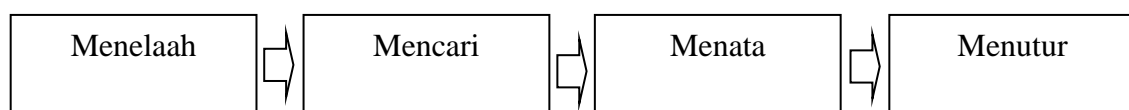
Proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis riset adalah pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mampu menemukan, mengeksplorasi (mengembangkan pengetahuan) untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan kemudian menguji kebenaran pengetahuan tersebut. Adapun interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan pendidik adalah interaksi yang bersifat aktif. Pendidik berperan sebagai fasilitator, dan mediator dalam rangka membawa peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Para ahli sering membedakan antara *discovery learning* dengan *inquiry learning*, tetapi keduanya dalam satu rumpun pembelajaran yaitu berbasis riset. Johnson dalam Supriyono (2009:68) menyebutkan bahwa *Discovery Learning* terdapat pengalaman yang disebut *aha experience* atau menemukan sesuatu dari proses penyelidikan yang dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan *Inquiry learning* tidak selalu sampai pada proses

temuan. Proses akhir dalam inkuiri terletak pada kepuasan dalam melakukan kegiatan meneliti.

Ada empat tahapan dalam pembelajaran berbasis riset yaitu Menelaah, Mencari, Menata, dan Menutur:

1. Menelaah yaitu proses mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi melalui pengumpulan informasi dan studi pustaka. Cara mengidentifikasi dapat dibantu dengan menyusun pertanyaan untuk membantu dalam melakukan kegiatan selanjutnya. Guru dapat memberikan topik permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik sehingga mudah dilakukan oleh mereka.
2. Mencari yaitu peserta diminta untuk mengumpulkan data untuk membuktikan teori. Data yang dicari dapat diperoleh uji cpba di laboratorium, observasi, interview, dan cara lain yang memenuhi persyaratan ilmiah. Hasil dari langkah ini akan berupa data yang bermakna.
3. Menata yaitu mengolah data, menganalisis, menyimpulkan, dan menyusun laporan. Pada proses analisis data akan diperbincangkan dalam bentuk diskusi bersama dengan peserta didik lainnya. Tujuan utama langkah ini adalah untuk memperdebatkan pendapat dan temuan, serta menyempurnakan temuan berdasarkan pendapat yang benar dan obyektif.
4. Menuturkan yaitu melaporkan atau mengkomunikasikan hasil temuannya. Peserta didik akan menggunakan berbagai media yang dipilihnya sendiri untuk mengkomunikasikan temuannya.



Beberapa Keuntungan yang diperoleh jika menggunakan pembelajaran berbasis riset adalah:

1. Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat

2. Hasil belajar discovery mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil lainnya;
3. Secara menyeluruh belajar discovery meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan untuk berpikir bebas. Secara khusus belajar penemuan melatih keterampilan-keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.
4. Peserta didik akan lebih aktif dalam kegiatan belajar, sebab mereka berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir;
5. peserta didik memahami bahan pelajaran sebab mereka mengalami sendiri proses menemukannya.
6. menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat;
7. peserta didik yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks;
8. metode ini melatih peserta didik untuk lebih banyak belajar sendiri.

Adapun kelemahan dari metode ini adalah membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan belajar dengan ceramah. Untuk mengurangi kelemahan tersebut, guru dapat menggunakan lembar kerja peserta didik (LKS) yang telah dipersiapkan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai. Jika guru menggunakan LKS, maka modelnya diberi nama *guided discovery* (diskoveri terbimbing).

B. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang cocok untuk semua materi pelajaran geografi. Konsepnya sederhana dan dapat mengikuti langkah pembelajaran yang lengkap dan atau hanya mengikuti langkah yang lebih sederhana. Hal yang paling prinsip dari model ini adalah selalu diawali dengan mengajukan masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Peserta didik diajak untuk fokus terhadap

masalah dan mereka diminta untuk melakukan kajian, observasi, dan menggunakan metode ilmiah untuk memecahkannya.

Glazer (2001) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang merangsang peserta didik aktif untuk memecahkan permasalahan dalam situasi nyata. Selain itu, peserta didik dapat dilatih untuk bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (Major, Claire.H dan Palmer, Betsy, 2001). Dengan dua pendapat di atas dapat terlihat bahwa PBL merupakan strategi yang menantang, melatih kerjasama, dan melatih peserta didik untuk berani mengemukakan temuannya.

Sekurang-kurangnya ada lima fase dalam menerapkan PBL yaitu

- (1) melakukan orientasi peserta didik terhadap adanya masalah. Kegiatan orientasi adalah mengidentifikasi dan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Adanya kenyataan yang membuat masyarakat tidak nyaman dan tidak sejahtera
- (2) mengorganisasikan peserta didik yaitu mengatur aktivitas peserta didik agar dapat melaksanakan proses pemecahan masalah, misalnya mengelompokkan atau melakukannya secara individu. Jika berkelompok, apa tugas masing-masing anggota kelompoknya.
- (3) Membimbing dalam melakukan penyelidikan baik secara individual maupun kelompok.
- (4) Mengembangkan, mengolah data, dan menyajikan hasil karya temuan penelitian dalam bentuk grafik, tabel, atau bagan.
- (5) Menganalisa hasil dan mengevaluasi proses pemecahan masalah secara bersama-sama. Bentuknya dapat berupa presentasi dan diskusi panel.



Gambar: Langkah PBL

Langkah PBL sangat beragam, contoh di atas adalah salah satu alternatif saja untuk memudahkan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Masalah yang umumnya dihadapi oleh guru terkait dengan menerapkan PBL adalah memilih tema kajian dalam IPS. Oleh karena itu, dalam pemilihan tema dapat mengikuti rambu-rambu sebagai berikut:

1. Tema yang dipilih sebaiknya telah diketahui oleh sebagian besar peserta didik.
2. Tema yang dipilih merupakan masalah yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Hal ini dilakukan agar dapat menarik perhatian dan setiap peserta didik dapat mengikutinya dengan aktif.
3. Tema yang dibahas harus mendukung tujuan dan kompetensi yang sesuai dengan kurikulum.
4. Tema yang dipilih jangan terlalu rumit sehingga dapat dipecahkan oleh peserta didik dan dalam jangkauan wawasan guru. Contoh tema masalah yang “mungkin” dapat dibahas oleh peserta didik adalah misalnya:
 - *Menjaga sungai agar tetap bersih*
 - *Mengurangi resiko dari pencemaran udara*

PBL memiliki sejumlah keunggulan yaitu;

- (a) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- (b) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- (c) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- (d) Melalui pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.

Di samping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

- (a) Jika tema yang dipilih terlalu sulit, motivasi peserta didik berkurang dan hilang kepercayaan dirinya dalam mengatasi masalah, terkadang mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- (b) Membutuhkan waktu yang lebih lama daripada dengan metode ceramah dan tanya jawab
- (c) Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sulit diukur sehingga guru sering kecewa terhadap hasil belajar peserta didik jika kemampuan peserta didik diukur dengan soal pilihan ganda atau isian singkat.

C. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Metode proyek adalah cara mengajar dengan jalan memberikan kegiatan belajar pada peserta didik, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih, merancang dan memimpin pikiran serta pekerjaannya. Tujuan dari pembelajaran berbasis proyek yaitu mengaktifkan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar serta membiasakan anak untuk berinteraksi kepada lingkungan. Pengajaran proyek sangat memberikan kesempatan pada anak untuk mau bekerja dan secara produktif menemukan berbagai pengetahuan. Guru hanya mengamati

dan memantau jalannya kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Menurut Nolker & Schoenfeldt (1983) mengingat prinsip strategi proyek yang sangat khas, maka ada persyaratan tertentu yang harus dipenuhi agar strategi pembelajaran proyek dapat diterapkan, antara lain:

- a. Sasaran yang harus dicapai berupa penyelesaian suatu problem yang kompleks.
- b. Para peserta proyek memiliki kebebasan seluas mungkin, untuk mengadakan penentuan mengenai subjek, perencanaan, pelaksanaan, serta penerapan proyek.
- c. Dalam proyek, keputusan diambil berdasarkan konsensus.
- d. Pengajar atau instruktur berintegrasi dalam kelompok proyek.
- e. Diadakan pertalian antara teori dan praktik.
- f. Diperlukan ketrampilan lebih dari satu bidang guna menyelesaikan problem yang ditimbulkan.
- g. Pekerjaan proyek dibagi dalam kelompok – kelompok.
- h. Sasaran proyek adalah menghasilkan sesuatu yang nyata dan berfaedah.

Secara lebih rinci, model pembelajaran berbasis proyek mengikuti lima langkah utama, yaitu menetapkan tema proyek, menetapkan konteks belajar, merencanakan aktivitas, memproses aktivitas, dan penerapan aktivitas (Santyasa, 2006).

1. Menetapkan tema proyek. Tema proyek hendaknya memenuhi indikator-indikator berikut: Memuat gagasan yang penting dan menarik, Mendeskripsikan masalah kompleks, dan Mengutamakan pemecahan masalah.
2. Menetapkan konteks belajar. Konteks belajar hendaknya memenuhi indikator-indikator berikutnya: Mengutamakan otonomi peserta didik, Melakukan inquiry, Peserta didik mampu mengelola waktu secara efektif dan efisien, dan Peserta didik belajar penuh dengan kontrol diri dan bertanggung jawab.

3. Merencanakan aktivitas-aktivitas. Pengalaman belajar terkait dengan merencanakan proyek adalah mencari sumber yang berkaitan dengan tema proyek.
4. Memproses aktivitas-aktivitas. Indikator-indikator memproses aktivitas meliputi antara lain: Membuat sketsa, dan melukiskan analisa rancangan proyek.
5. Penerapan aktivitas-aktivitas untuk menyelesaikan proyek. Langkah-langkah yang dilakukan, adalah mengerjakan proyek berdasarkan sketsa, membuat laporan terkait dengan proyek, dan mempresentasikan proyek.

Sejumlah kelebihan dari model ini adalah:

- a. Meningkatkan motivasi. Laporan-laporan tertulis tentang proyek itu banyak yang mengatakan bahwa peserta didik suka tekun sampai melewati batas waktu, berusaha keras dalam mencapai proyek. Guru juga melaporkan pengembangan dalam kehadiran dan berkurangnya keterlambatan. Peserta didik melaporkan bahwa belajar dalam proyek lebih fun daripada komponen kurikulum yang lain.
- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Penelitian pada pengembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi peserta didik menekankan perlunya bagi peserta didik untuk terlibat di dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya untuk pembelajaran khusus pada bagaimana menemukan dan memecahkan masalah. Banyak sumber yang mendeskripsikan lingkungan belajar berbasis proyek membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- c. Meningkatkan kecakapan kolaboratif. Pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan peserta didik mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi (Johnson & Johnson, 1989). Kelompok kerja kooperatif, evaluasi peserta didik, pertukaran informasi online adalah aspek-aspek kolaboratif dari sebuah proyek. Teori-teori kognitif yang baru dan konstruktivistik menegaskan bahwa belajar adalah fenomena sosial, dan bahwa peserta didik akan belajar lebih di dalam lingkungan kolaboratif (Vygotsky, 1978; Davydov, 1995).

d. Meningkatkan keterampilan mengelola sumber. Bagian dari menjadi peserta didik yang independen adalah bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas yang kompleks. Pembelajaran Berbasis Proyek yang diimplementasikan secara baik memberikan kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas. Ketika peserta didik bekerja di dalam tim, mereka menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi, dan membuat konsensus tentang isu-isu tugas yang akan dikerjakan, siapa yang bertanggungjawab untuk setiap tugas, dan bagaimana informasi akan dikumpulkan dan disajikan. Keterampilan-keterampilan yang telah diidentifikasi oleh peserta didik ini merupakan keterampilan yang amat penting untuk keberhasilan hidupnya, dan sebagai tenaga kerja merupakan keterampilan yang amat penting di tempat kerja kelak. Karena hakikat kerja proyek adalah kolaboratif, maka pengembangan keterampilan tersebut berlangsung di antara peserta didik. Di dalam kerja kelompok suatu proyek, kekuatan individu dan cara belajar yang diacu memperkuat kerja tim sebagai suatu keseluruhan.

D. Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)

Menurut Slavin (1997), pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dapat bekerja dalam kelompok dan saling membantu walaupun dalam kondisi yang heterogen. Biasanya dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil dengan tiga tujuan yaitu hasil belajar yang merata di kelas, penerimaan terhadap keragaman semakin tinggi, dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, dkk, 2000).

Praktek pembelajaran kooperatif umumnya mirip dengan permainan atau diskusi kelompok. Untuk membedakan suatu proses pembelajaran sebagai model kooperatif adalah:

(1) harus ada saling ketergantungan antar kelompok. Jika dalam diskusi tidak tercipta saling ketergantungan, maka tidak dapat dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif. Contohnya:

- skor individu dalam permainan kelompok harus memiliki kontribusi terhadap kelompok.
 - Anggota kelompok yang akan mewakili kelompok diwajibkan untuk diberi masukan oleh anggota kelompok lainnya agar nilai yang diperolehnya lebih baik.
- (2) ada interaksi tatap muka atau berdekatan dan melihat satu dengan lainnya secara langsung,
- (3) setiap individu memiliki peranan dalam kelompok,
- (4) adanya jalinan antara pribadi untuk melatih keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif dalam IPS banyak fungsinya karena dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti melakukan interaksi dan bekerjasama dengan orang lain, saling menghargai, melatih jiwa demokrasi, toleran, saling membantu, dan lain-lain.

Ragam strategi pembelajaran kooperatif cukup beragam. Slavin (2010) mengajukan beberapa strategi seperti Tipe *Jigsaw*, tipe *Number Heads Together* (NHT), tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), dan tipe *Team Assisted Individualization* atau *Team Accelerated Instruction* (TAIN). Selain empat tipe kooperatif yang cukup populer, beberapa strategi pengembangan lainnya adalah *Think-Pair-Share*, *Picture and Picture*, *Problem Posing*, *Team Games Tournament* (TGT), *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), *Learning Cycle* (Daur Belajar), dan *Cooperative Script* (CS). Semua strategi tersebut dapat dipelajari dari berbagai sumber yang tersedia di buku referensi, internet, dan artikel jurnal.

Contoh langkah pembelajaran kooperatif varian NHT(*Number Heads Together*)

Pokok Bahasan: Keuntungan relokasi Industri bagi Negara Berkembang

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada peserta didik tentang makna relokasi industri dari negara maju ke negara berkembang (kasus Indonesia).
2. guru membagi kelas dalam beberapa kelompok setiap anggota kelompok diberi nomor atau nama,

3. guru mengajukan pertanyaan untuk dibahas atau dijawab oleh kelompok. Guru menyiapkan soal sekitar 20 soal (jika kelas dibagi 5 kelompok maka masing-masing kelompok diharapkan mendapat 4 pertanyaan). Soal yang disiapkan seputar keuntungan dan kerugian relokasi industri.
4. Guru mengajukan pertanyaan peserta didik dengan menyebut salah satu nomor (nama) anggota kelompok untuk menjawab. Sebelum dijawab oleh peserta didik yang dimaksud (nomor tertentu), jawaban disiapkan bersama oleh kelompok tetapi yang menjawab tetap oleh peserta didik yang ditunjuk oleh guru. Nilai diberikan atas nama kelompok,
5. Setiap jawaban ditulis dalam kertas ukuran double folio.
6. Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada akhir pembelajaran.

Contoh pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw:

Pokok bahasan: manusia jaman megalitikum

1. Kelas dibagi lima kelompok. Setiap kelompok terdiri dari anggota yang memiliki kemampuan yang beragam yaitu ada yang tinggi, sedang, dan rendah.
2. Setiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari salah unsur budaya manusia jaman megalitikum:
 - Kelompok 1: kepercayaan manusia jaman megalitikum*
 - Kelompok 2: teknologi yang digunakan oleh manusia jaman megalitikum*
 - Kelompok 3: bahasa yang digunakan oleh manusia jaman megalitikum*
 - Kelompok 4: mata pencaharian manusia jaman megalitikum*
 - Kelompok 5: Hubungan kekerabatan manusia jaman megalitikum*
 Setelah berdiskusi, guru memberi simbol yang menunjukkan bahwa masing-masing kelompok adalah ahli di bidangnya masing-masing (sesuai tema diskusinya).
3. Setelah berdiskusi pada kelompok asal, kelompok dipecah menjadi lima kelompok baru yang anggotanya terdiri dari perwakilan kelompok ahli. Dengan demikian masing-masing kelompok baru terdapat peserta dari kelompok 1, 2, 3, 4, dan 5.

4. *Kelompok baru melakukan diskusi dan membuat tugas.*
 - Kelompok 1 (baru): membuat mindmap tentang kehidupan manusia jaman megalitikum*
 - Kelompok 2 (baru): membuat tabel tentang kehidupan manusia jaman megalitikum*
 - Kelompok 3 (baru): membuat karikatur tentang kehidupan manusia jaman megalitikum*
 - Kelompok 4 (baru): membuat deskripsi tentang kehidupan manusia jaman megalitikum*
 - Kelompok 5 (baru): membuat gambar benda-benda peninggalan jaman megalitikum*
5. *Selanjutnya dilakukan presentasi oleh masing-masing kelompok dan guru memberikan kuis untuk peserta didik secara individual dan kelompok. Skor nilai akan diberikan kepada peserta didik secara individu dan secara kelompok.*

E. Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)

Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) memiliki asumsi bahwa materi ajar tidak hanya sekedar dihafal tetapi juga harus difahami dengan cara menghubungkan antar konsep yang telah diketahui sebelumnya dengan konsep atau pengetahuan baru. Pembelajaran bermakna digagas oleh Ausubel yang kemudian dikembangkan oleh Novak (1998). Dalam bukunya berjudul *Learning, Creating, and using Knowledge*, Novak memberi rambu-rambu penerapan model pembelajaran bermakna. Menurutnya, model ini akan berhasil jika peserta didik mampu mengkaitkan informasi yang telah dimilikinya dengan informasi barunya. Berbeda dengan teknik belajar dengan cara menghafal, peserta didik hanya mencoba mengingat informasi yang dianggap baru tanpa mengkaitkan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Ada tiga syarat agar pembelajaran menjadi bermakna yaitu:

- (a) relevan dengan pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya.
Persyaratan ini mengandung arti bahwa peserta didik akan merasa

terlibat dengan informasi yang diterimanya. Seorang peserta didik kelas III Sekolah Dasar jika diberi ceramah tentang unsur obat-obatan misalnya istilah analgesik, fenilpropanolamin, klorfeniramin malet, dan istilah lainnya, maka pada umumnya mereka tidak akan memahami tentang istilah-istilah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang diterimanya kurang bermakna karena tidak relevan dengan pengetahuan awal anak kelas III Sekolah Dasar.

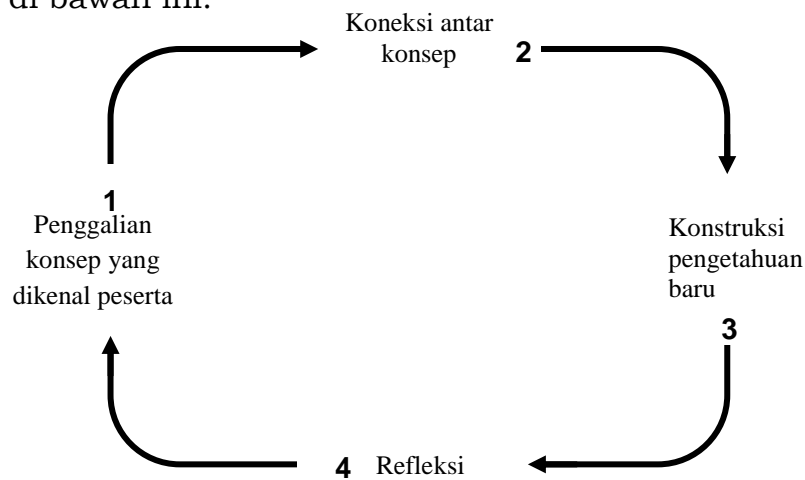
- (b) Pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik memiliki kaitan yang berarti dengan ilmu pengetahuan lainnya. Konsep dan dalil yang dipelajarinya dapat dibuktikan dalam bentuk contoh, dapat dirasakan, rasional, dapat dilihat dalam kehidupan di lingkungannya.
- (c) Peserta didik yang mempelajari materi ajar harus memutuskan tentang kebermaknaan bagi dirinya. Artinya, ia harus sadar dan menyengaja mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Jika ketiga persyaratan di atas dipenuhi oleh peserta didik, maka belajar yang dilakukannya dikatakan telah bermakna. Berdasarkan prinsip dasar di atas, Yani (2010) memberi langkah penerapan pembelajaran bermakna dengan varian connecting concept learning (CCL) di kelas:

- (a) Untuk membangkitkan motivasi belajar, guru diharapkan membawa model berupa benda nyata, foto, gambar, atau kata-kata yang diperagakan oleh guru di depan kelas. Tujuannya untuk mengkondisikan agar peserta didik mulai terlibat dalam proses belajar.
- (b) Secara bersama-sama kelas diajak untuk menyebutkan atau menjelaskan sejumlah istilah atau konsep yang telah diketahuinya sebelumnya. Dalam standar proses, tahap ini disebut kegiatan eksplorasi.
- (c) Konsep yang telah disebutkan atau dijelaskan oleh peserta didik dicoba dihubungkan satu dengan informasi baru. Hubungan antara dua konsep dapat berupa kalimat yang menerangkan, hubungan sebab akibat, dan hubungan bersyarat (kondisional). Tahap ini dapat diidentikkan dengan tahapan *Elaborasi* dan pada prakteknya dapat menggunakan teknik *concept mapping* atau *mind map*.

- (d) Dengan bantuan guru, peserta didik mencoba menganalisis atau melakukan kegiatan inkuiri untuk memperkaya kegiatan elaborasi.
- (e) Melakukan refleksi, penyimpulan, dan penguatan terhadap konsep yang telah direlasikan. Refleksi diarahkan pada kesadaran terhadap adanya tambahan pengetahuan yang dirasakan oleh peserta didik sehingga kebermaknaannya dirasakan oleh peserta didik.

Presentasi model pembelajaran bermakna varian CCL dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar: presentasi pembelajaran bermakna varian *connecting concept learning* (Yani, 2010)

Contoh langkah pembelajaran bermakna:

Pokok bahasan:

Mata pencaharian penduduk

1. Guru menunjukkan media gambar dan bercerita tentang pengalamannya melihat banyak jenis mata pencaharian di masyarakat
2. Guru meminta peserta didik untuk menyebutkan 100 jenis mata pencaharian dengan menyebutkan nama mata pencaharian yang diikuti dengan keterangan misalnya keterangan lokasi dan lainnya.

Misalnya:

Petani jagung

Nelayan tambak

Tukang becak

Supir angkot

Dan lain-lain

3. *Kelas dibagi atas 5 kelompok. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk mengelompokkan jenis mata pencaharian berdasarkan (mengkoneksikan antar konsep mata pencaharian dengan aspek lainnya):*

Tugas Kelompok 1: lokasi geografis (di pantai dan di pegunungan)

Tugas Kelompok 2: rata-rata keuntungan (rendah dan tinggi)

Tugas Kelompok 3: jenis formal dan non formal

Tugas Kelompok 4: tergantung iklim dan tidak tergantung iklim

Tugas Kelompok 5: membutuhkan keahlian dan tidak membutuhkan keahlian

4. *Masing-masing kelompok membuat tabel pengelompokkan dalam kertas ukurang kertas manila*
5. *Setiap kelompok melakukan presentasi dan tanya jawab.*

Bagaimana cara memadukan antara pendekatan saintifik dengan model-model yang telah dikemukakan di atas? Setiap model memberikan inspirasi guru untuk mengadakan variasi dalam setiap langkah pembelajaran. Berikut ini akan ditampilkan tabel yang menggambarkan kolaborasi untuk mengadakan variasi dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

TABEL: CONTOH KOLABORASI ANTARA PENDEKATAN SAINTIFIK DENGAN MODEL PEMBELAJARAN LAIN DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Tema: *Pemanfaatan dan pelestarian perairan darat dalam unit Daerah Aliran Sungai (DAS)*

Pendekatan Saintifik	Pembelajaran Berbasis	Pembelajaran Kolaboratif	Pembelajaran Bermakna
----------------------	-----------------------	--------------------------	-----------------------

	Masalah		
Mengamati	Peserta didik mengamati tayangan video tentang bencana banjir.	Peserta didik diminta untuk membaca sejumlah laporan tentang kerusakan hutan dan bencana banjir. Sumber bacaan sebagian telah disediakan oleh guru	Peserta didik diminta untuk membaca buku teks dan sumber lainnya tentang pemafaatan dan pelestarian perairan darat. Sambil membaca, setiap peserta didik mencatat konsep yang dianggap penting.
Menanya	Secara individual, peserta didik mengajukan pertanyaan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya banjir.	Kelas dibentuk enam kelompok dan masing-masing kelompok mengajukan 20 pertanyaan yang terkait dengan kerusakan hutan dan banjir.	Peserta didik menentukan tema untuk menyusun peta konsep. Walaupun tidak diajukan pertanyaannya, tetapi peserta didik sudah mampu menanyakan sendiri apa yang akan disusunnya.
Mengeksperimen / mengeksplorasi	Pertanyaan yang telah diajukan dari setiap kelompok didiskusikan di	Guru menyelenggarakan permainan NHT (Numbered Head Together).	Secara individual atau kelompok kecil, peserta didik menyusun peta konsep

	<p>kelas, kemudian dirangkum menjadi enam masalah topik yang akan dibahas atau diatasi masalahnya. Secara berkelompok, sesuai dengan topiknya masing-masing, peserta didik mencari informasi dan sumber bacaan dari berbagai sumber.</p>	<p>Guru mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh kelompok. Guru mengajukan pertanyaan dengan menyebut salah satu nomor (nama) anggota kelompok untuk menjawab. Sebelum dijawab oleh peserta didik yang dimaksud (nomor tertentu), jawaban disiapkan bersama oleh kelompok tetapi yang menjawab tetap oleh peserta didik yang ditunjuk oleh guru. Nilai diberikan atas nama kelompok.</p>	<p>sesuai dengan tema yang dipilih dan atau ditentukan oleh guru.</p>
Mengasosiasi	<p>Secara berkelompok melakukan kajian sesuai</p>	<p>Guru memilih tema masalah yang perlu diperdalam oleh</p>	<p>Peserta didik menganalisis peta konsep yang telah disusunnya</p>

	<p>tema masalah. Bentuk kajiannya adalah menganalisis dan membandingkan antara kenyataan dengan teori yang ditemukan. Hasil kegiatan mengasosiasi dibuktikan dengan tulisan artikel</p>	<p>peserta didik. Peserta didik menganalisis masalah yang diberikan oleh guru. Hasil kegiatan mengasosiasi dibuktikan dengan tulisan artikel</p>	<p>sehingga menjadi suatu cerita yang logis.</p>
Mengkomunikasi	<p>Peserta didik membuat bahan tayang dari artikel yang telah disusunnya dan setiap kelompok menyajikan gagasannya di depan kelas</p>	<p>Peserta membuat poster yang selanjutnya disajikan di depan kelas.</p>	<p>Peserta didik mempresentasikan peta konsepnya di depan kelas</p>

BAB VI PENILAIAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Penilaian proses dan hasil belajar merupakan komponen yang sama pentingnya dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Peranan penilaian sangat diperlukan dalam sistem pendidikan yaitu untuk mengetahui kemajuan peserta didik selama proses pembelajaran dan menetapkan ketercapaian standar kompetensi oleh peserta didik. Besarnya peranan penilaian, maka pelaksanaannya harus direncanakan secara sistematis.

A. Prinsip dan Pendekatan Penilaian

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan

dengan mempertimbangkan kompleksitas Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan intake peserta didik.

Langkah awal penentuan KKM yaitu menentukan estimasi KKM di awal tahun pembelajaran bagi mata pelajaran yang diajarkan. Penentuan estimasi ini didasarkan pada hasil tes Penerimaan Peserta didik Baru (PSB) bagi peserta didik baru, dan mendasarkan nilai KKM pada nilai yang dicapai peserta didik pada kelas sebelumnya.

Ada tiga faktor dalam menentukan KKM yaitu kompleksitas, daya dukung, dan intake.

- (1) Kompleksitas merupakan tingkan kesulitan materi pada tiap indikator, kompetensi dasar maupun kompetensi inti. Semakin tinggi tingkat kompleksitas maka semakin kecil skor yang dipakai. Rentang nilai yang digunakan untuk kompleksitas tinggi misalnya menggunakan (50 – 64), kompleksitas sedang (64 – 80), dan kompleksitas rendah (81 – 100)
- (2) Daya dukung yaitu ditunjukkan oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah dalam menunjang pembelajaran. Sekolah yang memiliki daya dukung tinggi, skor yang digunakan juga tinggi. Pada aspek daya dukung rentang nilai yang digunakan sangat fleksibel sesuai dengan kondisi sekolah. Sebagai contoh, jika daya dukung tinggi maka rentang nilai yang digunakan (81 – 100), daya dukung sedang (65 – 80), untuk daya dukung rendah (50 – 64).
- (3) Intake yaitu tingkat kemampuan rata-rata peserta didik. Intaks bisa didasarkan pada hasil/nilai penerimaan peserta didik baru dan nilai yang dicapai peserta didik pada kelas sebelumnya (menentukan estimasi). Contoh rentang nilai intake tinggi, rentang nilai yang digunakan misalnya (81 – 100), intake sedang (65 – 80), untuk intake rendah (50 – 64).

B. Ruang Lingkup Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi setiap peserta didik terhadap

standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses. Dengan demikian, penilaiannya tidak didasarkan pada nilai yang diperoleh oleh rata-rata nilai peserta didik di kelas tetapi pada kriteria standar yang telah ditetapkan.

C. Teknik dan Instrumen Penilaian

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan yaitu:

1. Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- a. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati
- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c. Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.

- d. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- a. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- b. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- a. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- b. Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- c. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan

nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

D. Mekanisme dan Prosedur Penilaian

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan tentang mekanisme dan prosedur penilaian berdasarkan jenis instrumennya.

1. Penilaian kompetensi sikap adalah melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal.

a. Instrumen observasi

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap.

Observasi dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dan aspek yang dinilai meliputi sikap spiritual dan sikap sosial. Indikator penilaian sikap diperoleh dari Kompetensi Inti yaitu KI-1 dan K-2. Contoh sikap yang akan diukur pada KI-2 misalnya perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif. Berikut ini ditampilkan contoh instrumen observasi untuk mengukur sikap.

Contoh instrumenobservasi sikap Jujur

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap jujur yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering melakukan sesuai pernyataan

2 = kadang-kadang melakukan sesuai pernyataan

1 = tidak pernah

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Tidak nyontek dalam mengerjakan ujian dan tugas				
2	Tidak mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber (plagiat)				
3	Mengungkapkan perasaan apa adanya				
4	Melaporkan data atau informasi sesuai fakta				
5	Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki				
Jumlah Skor					

b. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan

dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

Pengembangan instrumen diri sebaiknya menggunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh responden. Usahakan pertanyaan yang jelas dan khusus

Hindari pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu pengertian.

Hindari pertanyaan yang mengandung sugesti. Pertanyaan harus berlaku bagi semua responden.

Contoh Instrumen Penilaian Diri (Sikap Tanggungjawab)

Petunjuk pengisian:

Lembaran ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam tanggung jawab. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap tanggung jawab yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

- 4 = Selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = Sering melakukan sesuai pernyataan
- 2 = Kadang-kadang melakukan sesuai pernyataan
- 1 = Tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Saya melakukan tugas-tugas dengan baik				
2	Saya berani menerima resiko atas tindakan yang dilakukan				
3	Saya menuduh orang lain tanpa bukti				
4	Saya mau mengembalikan barang yang dipinjam dari orang lain				
5	Saya berani meminta maaf jika melakukan kesalahan yang merugikan orang lain				

c. Penilaian antarpeserta didik

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.

Contoh Lembar Penilaian Antarpeserta Didik
(Tentang Sikap Disiplin)

Petunjuk pengisian:

Lembaran ini diisi oleh peserta didik untuk menilai sikap sosial peserta didik lain dalam kedisiplinan. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap disiplin yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

Ya = apabila menunjukkan perbuatan sesuai pengamatan

Tidak = apabila tidak menunjukkan perbuatan yang sesuai pengamatan

Nama penilai : Tidak diisi

Nama peserta didik yang dinilai :

Kelas :

Mata pelajaran :

No	Sikap yang diamati	Melakukan	
		Ya	Tidak
1	Masuk kelas tepat waktu		
2	Memakai seragam sesuai tata tertib		
3	Mengumpulkan tugas tepat waktu		
4	Mengikuti praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan		
5	Mengerjakan tugas yang diberikan		
6	Tertib dalam mengikuti pembelajaran		
Jumlah			

- d. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Contoh Format Jurnal

Kelas :

Mata Pelajaran :

No	Hari/tanggal	Nama peserta didik	Kejadian

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.
 - a. Tes Tertulis (*Paper and Penci test*). Bentuk test tertulis terdiri dari test objektif dan essai. Dalam test objektif dan essai guru berperan sebagai penyusun tes, pelaksana ujian, pengawas, korektor, pengolah hasil dan sekaligus penentu keputusan. Biasanya dalam pelaksanaan bentuk tertulis ini peserta didik lebih tenang dan yakin, karena merasa tidak berhadapan langsung dengan guru penguji yang bersangkutan. Tes tertulis yang bersifat obyektif terdiri atas pilihan ganda, benas-salah, menjodohkan, dan isian singkat. Tes obyektif tepat digunakan untuk menilai hasil belajar berupa kemampuan mengingat, mengenal kembali fakta-fakta, memahami hubungan antara dua hal atau lebih, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip.
 - b. Penilaian berbentuk lisan digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dalam bentuk kemampuan mengemukakan gagasan dan pendapat secara lisan. Tes lisan jika disusun dengan baik maka ia tidak hanya dapat berfungsi sebagai alat evaluasi belajar akan tetapi dapat juga berfungsi sebagai alat bantu mengajar.
 - c. Tes penugasan dilaksanakan dalam bentuk proyek atau tugas rumah. Proyek adalah sejumlah kegiatan yang dirancang, dilakukan, dan diselesaikan oleh peserta didik di luar kegiatan kelas dan harus

dilaporkan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Tugas rumah adalah tugas yang harus diselesaikan peserta didik di luar kegiatan kelas, misalnya menyelesaikan tugas membuat peta atau makalah.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Tes praktik cukup efektif untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik (keterampilan). Alat yang dipergunakan adalah Lembar Pengamatan. Tes praktik atau perbuatan dapat dipergunakan untuk menilai mutu suatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakan, keterampilan dan ketepatan menyelesaikan suatu pekerjaan, kecepatan dan kemampuan merencanakan sesuatu pekerjaan, dan mengidentifikasi bagian-bagian sesuatu piranti, mesin mobil misalnya. Penilaian pada tes perbuatan ini seyogianya dilakukan sejak persiapan, proses sampai pada produk.

Jenis tes lainnya yaitu test proyek dan portofolio sudah cukup jelas.

E. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian

Pelaksanaan penilaian dilakukan oleh pendidik setiap mata pelajaran untuk dilaporkan kepada wali kelas yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai laporan penilaian satuan pendidikan. Secara umum, pelaksanaan penilaian berlangsung dalam suasana kondusif, tenang dan nyaman dengan menerapkan prinsip valid, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, menggunakan acuan kriteria, dan akuntabel.

Tahap pelaksanaan penilaian adalah sebagai berikut:

1. Pada awal semester, pendidik menganalisis silabus yang telah tersedia dan menetapkan indikator yang akan diujikan.

2. Menyusun kisi-kisi (tabel spesifikasi) tes, yang memuat materi pokok yang akan diteskan, aspek perilaku atau tingkatan kognitif yang akan diukur, dan penentuan jumlah butir tes untuk setiap aspeknya.
3. Pendidik mengembangkan instrumen penilaian sesuai dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya dalam RPP. Bentuk instrumen yang dikembangkan disesuaikan dengan jenis aspek yang akan dinilai dengan demikian pendidik yang direkomendasikan oleh Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan
4. Pendidik memberi penjelasan tentang kriteria penilaian untuk setiap sikap yang akan dinilai termasuk bentuk instrumen yang akan digunakannya.
5. Memeriksa dan mengolah hasil penilaian dengan mengacu pada pedoman penskoran dan kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya.
6. Hasil penilaian diinformasikan kepada masing-masing peserta didik pada setiap akhir pekan dengan tujuan untuk (a) mengetahui kemajuan, (b) mengetahui kompetensi yang belum dan yang sudah dicapai sesuai kriteria yang ditetapkan, (c) memotivasi peserta didik agar memperbaiki kompetensinya yang masih rendah dan berusaha mempertahankan kompetensi yang telah baik, dan (d) menjadi bagian refleksi bagi pendidik untuk memperbaiki strategi pengembangan peserta didik di masa yang akan datang.
7. Tindak lanjut hasil penilaian setiap minggu dijadikan dasar untuk melakukan proses pembinaan dan pengembangan
8. Pada akhir semester, setiap skor penilaian harian selama satu semester dibuat grafik perkembangannya dan nilai akhir ditetapkan dari rata-rata nilai kompetensi. Grafik perkembangan digunakan sebagai bahan refleksi proses pembelajaran dan pembinaan sikap. Rata-rata nilai kompetensi diserahkan kepada wali kelas oleh masing-masing pendidik sebagai nilai raport

BAB VII MEDIA DAN SUMBER BELAJAR GEOGRAFI

A. Jenis Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Fungsi media adalah sarana atau alat bantu guru untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik dalam belajar. Selain itu dapat membantu penyampaian pesan atau informasi dari guru, mengkonkritkan konsep yang bersifat abstrak, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sedangkan fungsi sumber belajar adalah:

1. Memberikan pengalaman belajar yang lebih konkrit dan langsung, karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengobservasi dan berinteraksi secara langsung. Dalam hal ini peserta didik dapat melakukan banyak kegiatan belajar seperti mengobservasi, bertanya, membuat kesimpulan, dan sebagainya.
2. Mengatasi keterbatasan ruang waktu dan panca indera. Ada kalanya guru perlu menjelaskan sesuatu yang tidak mungkin dihadirkan secara langsung kepada peserta didik. Saat guru tidak mungkin mengajak peserta didik langsung mengamati hewan-hewan buas di kebun binatang, guru dapat membawa model, foto ataupun mengajak peserta didik menonton film tentang kehidupan hewan tersebut. Guru dapat menghadirkan miniatur ekosistem kolam melalui akuarium yang dibawa ke dalam kelas.
3. Menyediakan informasi yang akurat dan terbaru. Dewasa ini telah banyak situs internet yang menyediakan sumber-sumber informasi yang akurat.
4. Memotivasi belajar peserta didik. Sumber belajar dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar pada peserta didik. Beragam sumber belajar yang digunakan oleh guru dapat mengatasi kejenuhan belajar pada peserta didik.
5. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik. Sumber belajar memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih banyak dari pada hanya sekedar mendengarkan.

6. Melatih kemandirian, tanggung jawab dan sikap ilmiah peserta didik. Peserta didik tidak bergantung sepenuhnya kepada guru sebagai sumber belajar. Peserta didik juga belajar bertanggung jawab untuk menjaga alat yang digunakan serta bertanggung jawab terhadap aktivitas belajarnya.

Pengelompokkan berbagai jenis media pembelajaran yang biasa digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah: Media Grafis, Media Audio, Media Proyeksi Diam, Media Proyeksi Gerak (Audio Visual), Multimedia, Benda atau model.

TABEL KLASIFIKASI MEDIA DAN JENIS-JENISNYA

No.	Kelompok	Jenis Media
1.	Media Grafis	1) Gambar/foto 2) Sketsa 3) Diagram 4) Grafik 5) Bagan 6) Kartun 7) Poster 8) Peta dan Globe 9) Papan Flanel 10) Papan Buletin
2.	Media Audio	1) Radio 2) Tape/Audio CD
3.	Media Proyeksi Diam	1) Film Bingkai (<i>Slide Film</i>) 2) Media Tranparansi (OHT)
4.	Media Proyeksi Gerak (Audio Visual)	1) Film 2) Program Siaran TV 3) Video (cassette, laser disc, compact disc)
5.	Multimedia	1) File program komputer multimedia
6.	Benda atau model	1) Benda nyata (asli) 2) Benda Tiruan (model)

Sumber: Piran Wiroatmojo dan Sasonoharjo, 2002, h.20-21)

Sumber belajar geografi terdiri atas sumber belajar yang sengaja dirancang dan diadakan dengan sumber belajar yang dimanfaatkan atau digunakan. Terdapat beberapa sumber bahan belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu pesan, orang/nara sumber, bahan, alat, teknik/metode, serta lingkungan (Eliyawati, 2005). Sumber-sumber belajar tersebut dapat dipilih sesuai dengan target kompetensi yang akan dicapai, pengalaman belajar yang diperlukan serta kesanggupan guru dalam mengelola sumber tersebut.

1. Pesan

Pesan adalah informasi yang dikemukakan dalam bentuk ide, fakta, pengertian dan data. Sumber belajar yang tepat dapat memberikan informasi yang tepat serta menjadi pembawa pesan yang benar. Sumber belajar yang kurang tepat dapat menyebabkan informasi yang ditangkap peserta didik tidak sesuai dengan pesan yang diharapkan.

Untuk menggunakan pesan sebagai sumber belajar, perlu diperhatikan:

- a. Menentukan informasi, ide, fakta, peristiwa data yang relevan dengan pesan yang akan disampaikan. Jika pesan yang ingin disampaikan berupa data angka sebaiknya menggunakan fakta dalam tabel. Sebaliknya jika ingin menyampaikan pesan dalam bentuk data visual maka sebaiknya menggunakan pesan gambar.
- b. Pesan ditampilkan dalam bentuk gambar, cerita, informasi verbal yang memungkinkan terjadinya proses penelaahan, klarifikasi, dan diskusi pada peserta didik.
- c. Pesan ditampilkan secara menarik dan merangsang peserta didik untuk mengetahui informasi lebih jauh.

2. Nara Sumber

Penyampai informasi tertentu adakalanya kurang akurat apabila disampaikan oleh guru. Dalam hal ini guru dapat menghadirkan nara sumber ke ruang kelas untuk memberikan penjelasan, berdiskusi dengan guru dan peserta didik atau memperagakan sesuatu kepada

peserta didik. Nara sumber dapat berupa praktisi seperti petani, pedagang, pengusaha, ataupun tenaga ahli seperti dokter, dan ilmuwan. Beberapa pedoman untuk menggunakan nara sumber sebagai sumber belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan informasi yang diharapkan dari nara sumber dengan memperhatikan indikator pengetahuan, sikap, atau keterampilan yang ditargetkan melalui interaksi dengan nara sumber.
- b. Guru ikut terlibat dalam kegiatan diskusi, mengajukan pertanyaan, atau mengajukan klarifikasi untuk memastikan bahwa semua informasi yang diperlukan dapat diperoleh peserta didik
- c. Peserta didik diberikan kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi atau mencoba peralatan yang dibawa oleh nara sumber.
- d. Peserta didik perlu diberikan tugas untuk mencatat, membuat kesimpulan atau melaporkan hasil penelaahannya dari nara sumber.

3. Bahan

Bahan meliputi bahan cetak dan elektronik, contohnya buku, kamus, peta, majalah, komik merupakan contoh merupakan contoh bahan cetak. Sementara itu buku elektronik (*e-book*) dan media *power point* merupakan contoh bahan yang bersifat elektronik. Bahan juga dapat berupa obyek lainnya yang dapat dipelajari seperti media tumbuhan, spesimen hewan, dan model.

Beberapa pedoman untuk menggunakan bahan sebagai sumber belajar antara lain:

- a. Bahan cetak dan elektronik perlu dipilih agar konsep/konsep atau materi yang perlu diajarkan memuat pengetahuan, nilai sikap, serta keterampilan.
- b. Bahan ajar cetak dan elektronik yang dipilih harus sesuai dengan kurikulum serta sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan peserta didik baik terkait isi, bahasa, maupun konteks yang digunakan.

- c. Penggunaan bahan ajar elektronik hanya dapat melibatkan peserta didik jika peserta didik telah dibekali keterampilan untuk mengoperasikannya.
- d. Jika peserta didik ditugaskan untuk mencari bahan sendiri hendaknya diberikan pedoman yang jelas terkait isi dan karakteristik bahan yang diperlukan.
- e. Bahan berupa spesimen tumbuhan, hewan, zat kimia perlu dipilih dan direncanakan dengan baik agar tidak membahayakan keselamatan peserta didik.

4. Peralatan

Peralatan adalah segala sesuatu yang dapat membantu proses pembelajaran seperti media atau *hardware* yang dapat digunakan atau dioperasikan untuk menyampaikan pesan dalam bahan ajar. Contoh media yang digunakan adalah radio, komputer, pemutar *CD*. dan lain-lain. Dalam pembelajaran mata pelajaran geografi dikenal peralatan tertentu misalnya kompas, GPS, dan kamera foto.

Beberapa pedoman untuk menggunakan peralatan sebagai sumber belajar antara lain:

- a. Peralatan yang akan digunakan perlu dicek kelayakannya agar dapat digunakan dengan baik dan dapat mencegah terjadinya cedera atau kecelakaan pada pengguna.
- b. Para peserta didik perlu dilatihkan dengan baik tentang cara menggunakan peralatan tersebut.
- c. Pemilihan alat serta penugasan pengoperasiannya pada peserta didik perlu mempertimbangkan taraf perkembangan peserta didik.

5. Teknik/Metode

Teknik atau metode merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Penggunaan prosedur sebagai sumber belajar biasanya disertai dengan penggunaan peralatan tertentu. Contoh prosedur sebagai sumber belajar antara lain guru mendemonstrasikan cara menggunakan mikroskop. Dalam hal ini prosedur yang digunakan

adalah mendemonstrasikan kerja alat. Sementara itu mikroskop merupakan peralatan yang digunakan. Contoh lainnya adalah peserta didik belajar prosedur bercocok tanam melalui praktek.

Beberapa pedoman untuk menggunakan teknik/metode sebagai sumber belajar antara lain:

- a. Guru perlu mempelajari terlebih dahulu teknik atau metode yang akan dijadikan sumber belajar
- b. Teknik atau metode yang akan digunakan perlu dipastikan tidak membahayakan peserta didik.
- c. Guru perlu menuliskan langkah-langkah teknik/metode yang dilakukan untuk memandu peserta didik
- d. Guru perlu memberikan arahan kepada peserta didik tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari peserta didik melalui metode yang didemonstrasikan atau dikerjakan.

6. Lingkungan

Lingkungan adalah situasi di sekitar peserta didik yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Lingkungan merupakan sumber belajar yang paling ekonomis karena telah tersedia. Adapun yang termasuk lingkungan sebagai sumber belajar adalah ruangan kelas, perpustakaan, kebun sekolah, dan lain-lain.

Beberapa pedoman untuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar antara lain:

- a. Lingkungan sebagai sumber belajar perlu dipilih sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai serta pengalaman belajar yang diharapkan
- b. Guru perlu merencanakan dengan baik aktivitas belajar peserta didik sebelum mengunjungi lokasi (lingkungan) agar aktivitas belajar peserta didik dapat berjalan lancar dan efisien.

- c. Guru juga perlu merencanakan pengelolaan peserta didik selama berada di lingkungan tersebut. Dalam hal ini guru perlu mengutamakan keselamatan peserta didik.
- d. Perlu dipilih lingkungan yang mudah dijangkau agar ekonomis dalam waktu dan biaya.
- e. Jika lingkungan yang akan dijadikan sumber belajar cukup jauh atau memerlukan transportasi tertentu, guru perlu meminta guru lainnya untuk membantu mendampingi peserta didik.

B. Perencanaan dan Pemilihan Media dan Sumber Belajar Geografi

Dalam merencanakan dan memilih sumber belajar, guru perlu memperhatikan beberapa hal berikut.

1. Menganalisis kebutuhan sumber belajar. Analisis kebutuhan sumber belajar dilakukan melalui inventarisasi sumber-sumber belajar yang telah tersedia di sekolah dan di lingkungan agar dapat memanfaatkannya dengan baik. Selanjutnya memeriksa kelayakan dan kondisi sumber-sumber belajar yang tersedia.

2. Menetapkan sumber belajar

Banyak sumber belajar yang dapat dipilih oleh guru untuk pembelajaran tertentu. Sebagai contoh untuk mengajarkan keanekaragaman tumbuhan, guru dapat menggunakan lingkungan taman atau kebun sebagai sumber belajar. Guru juga dapat membawa bahan berupa bermacam-macam daun dan bunga ke dalam kelas atau guru dapat meminta peserta didik menggunakan bahan ajar/foto yang diunduh dari internet. Dasar pertimbangan yang perlu digunakan antara lain adalah ketersediaan sumber belajar tersebut, kemudahan untuk disediakan jika sumber belajar tersebut belum ada, serta kualitas pengalaman yang diperoleh peserta didik.

Terdapat beberapa dasar pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan sumber belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Kesesuaian dengan taraf usia/kebutuhan peserta didik dan tujuan kurikulum.

- b. Menjadi sarana belajar yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.
- c. Mengembangkan minat, motivasi dan partisipasi peserta didik.
- d. Aman digunakan atau dioperasikan. Dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, guru perlu mengajarkan keselamatan kepada peserta didik pada saat berada di dalam lingkungan tersebut.
- e. Sesuai waktu yang tersedia. Peralatan yang dipilih perlu disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Penggunaan lingkungan di sekitar sekolah merupakan pilihan tepat untuk keperluan efektivitas waktu. Kunjungan ke lokasi yang cukup jauh seperti museum dapat dilakukan di luar jam pelajaran sekolah.
- f. Guru memiliki keterampilan untuk menggunakannya. Dengan demikian guru perlu mempelajari dengan baik penggunaannya sebelum alat tersebut digunakan di dalam kelas.
- g. Mudah diperoleh, mudah dibuat atau tersedia. Hendaknya guru mengutamakan peralatan yang telah tersedia dan mudah diperoleh.

C. Mengembangkan Media dan Sumber Belajar Geografi

Dalam menentukan sumber belajar, adakalanya sumber belajar yang tersedia tidak tersedia di sekolah atau lingkungan sekitar, terutama sumber belajar dalam bentuk bahan dan peralatan. Bahan sebagai sumber belajar yang bersifat cetak dan elektronik masih dapat diupayakan keberadaannya, demikian pula dengan peralatan. Komik atau cerita anak merupakan sumber belajar dalam bentuk bahan cetak yang dapat dibuat guru. Media *power point* dan animasi *flash* adalah bahan elektronik yang dapat dirancang dan dibuat oleh guru. Dalam menyediakan bahan elektronik guru dapat mengunduh banyak bahan, gambar, dan program animasi yang telah tersedia. Guru dalam hal ini dapat memodifikasi tampilan gambar dan narasi teks pada media *power point* tersebut agar lebih dipahami peserta didik. Dengan demikian, sumber belajar dapat diperoleh melalui pembelian, membuat sendiri, memodifikasi atau menyesuaikan yang telah ada.

Untuk mengembangkan sumber belajar, guru sebaiknya melakukan koordinasi dengan banyak pihak termasuk guru lain dan pihak sekolah sehingga sekolah secara terencana mengembangkan media dan sumber belajar. Guru juga dapat merencanakan penyediaan media dan sumber belajar bersama peserta didik. Hasil karya peserta didik dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Sebagai contoh, jika minggu depan akan menjelaskan tentang jenis batuan, maka guru pada pertemuan sebelumnya menugaskan peserta didik untuk membawa contoh batuan yang ada di sekitar sekolah. Dengan demikian, guru tidak perlu “repot-repot” mencari dan membawa sendiri. Jenis sumber belajar yang dapat disediakan oleh peserta didik misalnya menyediakan air, tanah, batang pohon, gambar foto, unduhan (download) video dari internet, dan lain-lain.

BAB VIII BUDAYA KERJA GURU YANG MENDUKUNG BUDAYA SEKOLAH

Menurut Stolp dan Smith (Depdiknas, 2003: 8), kultur sekolah merupakan hal-hal yang sifatnya historis dari berbagai tata hubungan yang ada, dan hal tersebut telah diinternalisasikan oleh warga sekolah. Dikaitkan dengan usaha meningkatkan kualitas pendidikan, kultur sekolah ada yang bersifat positif, negatif, dan netral. Kultur yang bersifat positif adalah kultur yang pro dengan (mendukung) peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai contoh kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap yang berprestasi, komitmen terhadap belajar, saling percaya antar warga sekolah, menjaga sportivitas dan sebagainya. Kultur yang bersifat negatif adalah kultur yang menghambat terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai contoh banyak jam pelajaran yang kosong, peserta didik takut berbuat salah, peserta didik takut bertanya/ mengemukakan pendapat, warga sekolah saling menjegal/ menjatuhkan, persaingan yang tidak sehat di antara para peserta didik, perkelahian antar peserta didik atau antar sekolah, penggunaan minuman keras dan obat-obat terlarang, pornografi sebagainya. Sedangkan kultur yang bersifat netral adalah kultur yang tidak mendukung maupun menghambat peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai contoh arisan keluarga sekolah, seragam guru, dan sebagainya.

Kultur sekolah dapat meningkatkan kinerja guru yang pada akhirnya akan memberi contoh kepada peserta didik dan budaya sekolah secara keseluruhan sehingga lingkungan sekolah menjadi sehat, positif, solid, dan kuat . Dengan kultur sekolah yang demikian suasana kekeluargaan, kebersamaan, kolaborasi, semangat pantang menyerah dorongan maju, kerja keras dapat diciptakan. Berikut ini adalah kultur kinerja guru yang perlu dibangun dalam kaitannya dengan matapelajaran Geografi yng dapat membantu meningkatkan kualitas sekolah melalui:

A. Budaya Membaca, mengamati, dan berpetualang (Logografi),

Membaca merupakan hal yang sangat penting dan bermanfaat bagi seorang guru. Dengan melakukan kegiatan membaca akan diperoleh pengetahuan, informasi yang diperoleh dari bacaan tersebut akan menambah wawasan bagi si pembaca. Singkatnya para guru harus giat membaca.

Kegiatan lain yang sangat penting dalam pembelajaran geografi adalah mengamati gejala-gejala di permukaan bumi baik dalam bentuk fisik maupun gejala aktivitas manusia. Ketrampilan dalam mengamati gejala-gejala dipermukaan bumi akan menghasilkan cara pandang spasial yang kaya bagi guru, yaitu cara pandang yang dapat membedakan gejala fisik dan non fisik di berbagai karakteristik permukaan bumi seperti di pantai dan pegunungan, di sungai dan danau, di desa dan kota. Dengan ketrampilan mengamati akan diperoleh jawaban atas pertanyaan “dimana” suatu gejala itu terjadi, yang mana merupakan awal dari pertanyaan di dalam geografi.

Berpetualang adalah kegiatan lanjutan dalam mengamati. Bagi guru yang gemar mengamati gejala fisik (alamaiah dan buatan), akan tertantang untuk memaksimalkan kemampuannya dengan cara berpetualang. Di pramuka, ada kegiatan yang semacam ini, yaitu kegiatan hiking (baca: haiking), yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menjelajahi alam, mengatasi rintangan alam, dan melakukan tindakan yang tepat apabila dalam keadaan darurat. Kegiatan berpetualang ini merupakan kegiatan belajar di luar ruang (outdoor). Pengalaman langsung di alam ini sangat membantu peserta didik dalam mempraktikkan pembelajaran yang bermakna.

B. Kerjasama dalam Belajar

Kegiatan belajar di dalam dan diluar kelas sangat baik dilaksanakan jika dilakukan secara bersama-sama dan saling bekerja sama. Kerja sama dalam belajar ini akan membantu peserta didik yang kurang, karena dapat

bertanya kepada temannya yang lebih pandai. Biasanya, kegiatan tutor sebaya lebih cair dan lebih maksimal dalam membantu peserta didik yang agak kurang. Kerjasama dalam belajar dapat direkayasa oleh guru dalam berbagai bentuk kegiatan, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler.

C. Mendokumentasikan, Menulis, dan Mengkomunikasikan

Kegiatan mendokumentasikan, menulis dan mengkomunikasikan hasil bacaan, pengamatan dan petualangan dari guru geografi merupakan rangkaian dari kegiatan belajar aktif dan bermakna. Kegiatan peserta didik perlu di eksplorasi, hasilnya didokumentasikan, ditulis dan selanjutnya dikomunikasikan kepada sesama teman, guru dan stakeholder lainnya. Semua kegiatan itu perlu dimulai dari guru. Jika kemampuan ini bisa maksimal dilaksanakan, maka akan terwujud situasi belajar mengajar yang aktif, bermakna dan menyenangkan.

D. Berorientasi Kepada Rasa Syukur, Mencintai Tanah Air dan Peduli Kelestarian lingkungan.

Oleh karena mata pelajaran geografi sangat erat kaitannya dengan mempelajari lingkungan sekitar (atmosfer, hidrosfer, litosfer dan biosfer serta antroposfer), maka kegiatan belajarnya harus menciptakan rasa syukur kepada Sang Pencipta (Tuhan Yang Maha Esa). Hal ini karena Tuhan telah begitu banyak memberikan kemudahan, kenikmatan dan peluang yang dapat dihayati jika peserta didik pandai mengamati dan berpartisipasi dalam merawat lingkungannya. Semakin banyak potensi sumberdaya yang dimiliki Indonesia, maka tentu akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karena itu, guru guru mengawalinya sendiri lalu ditularkan kepada peserta didik untuk mencintai tanah airnya yang di anugrahi Tuhan YME begitu banyak sumberdaya alam, sehingga dengan potensi sumberdaya alam tersebut penduduk Indonesia dapat menjadi sejahtera. Agar kesejahteraan masyarakat Indonesia terus berlanjut (tidak semakin miskin), maka sumberdaya alam harus dilestarikan. Setiap

peserta didik harus peduli terhadap pelestarian lingkungan ini agar sumberdaya alam yang ada tidak cepat habis, sehingga dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

BAB IX PENUTUP

Buku pedoman guru ini merupakan acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru perlu menyiapkan konsep perencanaan pembelajaran yang lebih aktif kontekstual, bahan dan sumber belajar yang lebih memadai, penyediaan alat dan media pembelajaran yang dibutuhkan, administrasi kelas yang lebih rapih, dan penyediaan sarana dan prasarana lainnya yang memudahkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran aktif, kreatif dan bermakna.

Bagi pengembang kurikulum, pedoman ini diharapkan dapat dijadikan bagian dalam penciptaan budaya sekolah yang lebih baik dan berkelanjutan sehingga dapat dituangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan diterapkan di sekolahnya masing-masing.

Semoga buku ini dapat menginspirasi guru dan pelaksana pendidikan lainnya dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, yang pada gilirannya nanti akan bermanfaat dalam peningkatan mutu pembelajaran pada khususnya dan mutu pendidikan pada umumnya.

Selamat berkarya untuk bangsa tercinta!